

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN  
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) RIYADHUS SHOLIHIN  
MEGANG SAKTI MUSI RAWAS**

**Tesis**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)  
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:  
TAMAM  
Nim: 1911540044**

**PROGRAM PASCASARJANA  
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) BENGKULU  
2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,



**Dr. Ismail, M. Ag**  
NIP. 19720611 200501 1 002

Pembimbing II,



**Dr. Iin Fahimah, Lc. M.A**  
NIP. 197803082003122003

Mengetahui  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



**Dr. Suradi, M.Pd**  
NIP. 197610192007011018

Nama : **Tamam**  
NIM : **1911540044**  
Tanggal Lahir : **19 Maret 1978**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 1276-51171-53879, Fax (0736) 51171-51172  
Website: [www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id](mailto:www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**"Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin Di MTs Riyadhus Sholihin Mengang Sakti Musi Rawas"**

Penulis

**TAMAM**

NIM. 1911540044

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Juli 2021

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	<b>Dr.H.Ali Akbarjono, M.Pd</b> ( Ketua Penguji )	23-05-2021	1.
2	<b>Dr. Pasmah candra, M.Pd.I</b> ( Sekretaris )	23-08-2021	2.
3	<b>Dr. Ali fauzan amin, M.Ag</b> ( Anggota )	23-8-2021	3.
4	<b>Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I</b> ( Anggota )	23-8-2021	4.



Verifikasi dan  
Plt Rektor IAIN Bengkulu  
**Dr. K.H. Zulkarnain Dali, M.Pd**  
NIP. 19620104 199403 1 005

Bengkulu, Agustus 2021  
Plt Direktur PPs IAIN Bengkulu

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640521 1991031 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 30 April 2021



Tamam  
Nim.191154004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag  
NIP : 196005251987031001  
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir  
Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <https://www.turnitin.com/>  
terhadap tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tamam  
NIM : 1911540044  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **"Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin Di Madrasah  
Tsanawiyah Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas"**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi **11,91 %**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan  
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan  
dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021  
Mengetahui  
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag  
NIP: 196005251987031001

## Motto

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”*

(Q.S Al-Ankabut : 6)

Sesungguhnya Allah selalu memberikan pertolongan dan hidayahnya, agar kita bias selalu berbuat yang terbaik.

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhanaini kupersembahkan untuk:

Ibukku Sutarmi dan Ayahku Sujadi terimakasih atas pendidikan-pendidikan dan pengorbanan yang diberikan kepadaku.

Bapak mertuaku Tukiran dan Ibuk mertuaku Sukiyati yang telah memberikan dukungan dan bantuan penuh serta do'anya kepadaku.

Istriku yang tercinta Sri Rahayuni yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan serta do'anya kepadaku.

Saudara-saudara kandungku Rozikin, Ali Mahmud, Muslih yang telah memberikan dukungan dan do'anya.

Bibikku Ngatminah yang telah memberikan do'a dan dukungannya.

Seluruh teman-temanku kuliah yang telah memberikan do'a dan dorongan semangat kepadaku.

Almamaterku.

## PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari bahasa Arab ke Latin, maka penulis mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987 tanggal 22 Januari 1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tdk dilambang	Tidak dilambang
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma di atas
	Gayn	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

بينات	Ditulis	Bayyinaat
حجة	Ditulis	Hujjah

### C. Ta' Marbutah

قرينة	Ditulis	<i>Qarinah</i>
شريعة	Ditulis	<i>Syari'ah</i>

Ada pengecualian terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi, bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مقارنة الذاهب	Ditulis	<i>Muqāranah al-Ma'zaahib</i>
---------------	---------	-------------------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan 'ammah maka ditulis:

مقاصد الشرعية	Ditulis	<i>Maqāsid as-Syar'iyah</i>
---------------	---------	-----------------------------

#### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	'ammah	u	u

#### E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
'ammah + wawu mati	نكول	Nukūl

#### F. Vokal Rangkap

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ي	Fathah dan ya' mati	ai	a dan i (ai)	شخصين

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan Apostrof

ابائهم	Ditulis	<i>Ābā'ihim</i>
أنذرتهم	Ditulis	<i>a'an'zartahum</i>

## H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qamariyah maka dimulai dengan huruf awalan “al”

الفراس	Ditulis	<i>al-Firāsy</i>
الولد	Ditulis	<i>al-Waladu</i>

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

الدنيا	Ditulis	<i>ad-Dunya</i>
الشريعة	Ditulis	<i>as-Syarī'ah</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut tulisannya

ولد الزنا	Ditulis	<i>Walad az-zinā</i>
جمهور العلماء	Ditulis	<i>Jumhur 'ulamā'</i>

## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI MADRASAH TSANAWIYAH RIYADHUS SHOLIHIN MEGANG SAKTI KABUPATENMUSI RAWAS

Penulis:

**TAMAM**

**NIM : 1911540044**

Pembimbing :

1. Dr. Ismail, M.Ag. 2. Dr. Iim Fahimah Lc., MA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan yang sebagian besar siswa-siswinya mukim di pondok pesantren. Adapun tujuan penelitian ini : *Pertama*, untuk mengetahui kebijakan pendidikan karakter disiplin yang terintegrasi pada pembelajaran di MTs Riyadhus Sholihin. *Kedua*, untuk mengetahui penerapan kebijakan pendidikan karakter disiplin. *Ketiga*, untuk mengungkap hasil implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan analisis datanya menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah Ryadhush Sholihin di lakukan melalui tahapan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara mengadakan rapat seluruh dewan guru dan staf agar memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dan untuk kemudian dilakukan sosialisasi kurikulum kepada wali siswa pada tahun ajaran baru. *Kedua*, Implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin meliputi pengintegrasian di dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pada tahap pengembangan diri meliputi; adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Tahap mata pelajaran meliputi; memasukkan nilai pendidikan karakter disiplin pada RPP, proses pembelajaran, dan aktualisasi. Sedangkan pada budaya sekolah, nilai pendidikan karakter disiplin di terapkan melalui; peraturan kelas, peraturan sekolah dan peraturan luar sekolah.

**Kata Kunci : Implementasi, Kebijakan Pendidikan, Karakter Disiplin**

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION POLICIES IN MADRASAH TSANAWIYAH RIYADHUS SHOLIHIN MEGANG SAKTI DISTRICT, MUSI RAWAS**

Author:

**TAMAM**

**NIM: 1911540044**

Advisor:

1. Dr. Ismail, M.Ag. 2. Dr. Iim Fahimah Lc, . MA

This research is motivated by the existence of formal educational institutions under the auspices of the foundation, where most of the students live in Islamic boarding schools. The objectives of this study are: First, to determine the discipline character education policy that is integrated in learning at MTs Riyadhus Sholihin. Second, to determine the implementation of disciplinary character education policies. Third, to reveal the results of the implementation of the disciplinary character education policy at MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas.

This research is a field research (field research) with a qualitative approach, so in data collection, the authors use observation techniques, in-depth interviews, documentation and data analysis using Miles and Huberman analysis, namely through the process of reduction, display and verification.

The results showed that first, the implementation of disciplinary character education policies at Madrasah Tsanawiyah Ryadhus Sholihin was carried out through the planning stages. Planning carried out by the school is by holding a meeting of the entire teacher board and staff to include character education values in the school curriculum and then disseminating the curriculum to the guardians of students in the new academic year. Second, the implementation of disciplinary character education policies includes integration in self-development activities, subjects, and school culture. At the stage of self-development includes; routine activities, spontaneous activities, modeling, and conditioning. The subject stages include; include the value of disciplinary character education in the lesson plan, the learning process, and actualization. Whereas in school culture, the value of disciplined character education is applied through; classroom rules, school rules and extracurricular rules.

**Keywords: Implementation, Educational Policy, Discipline Character**

## مُنْخَص

تطبيق سياية تربية شخصية نظام في مدرسة الثانوية رياض الصالحين ميكاع  
ساكتي كابوفاتين موسي راواس

كاتب :

تمام

نمرة الأصل طالب الجامعي: ١٩١١٥٤٠٠٤٤

مشرف الرسالة :

١ الدُّكْتُور. إسماعيل م. .. ٢ . الدُّكْتُور. إينيم فاهمة م. ...

هذا الإستقراء في خلفية مؤسسة تربية رسمي أقام تحت حماية مؤسسة تغلب  
تلميذه أقام في المعهد. أما المقصود هذا الإستقراء : الواحد, ليعلم سياسة تربية شخصية نظام  
تتكامل في تعليم في مدرسة الثانوية رياض الصالحين. الثاني ليعلم تطبيق سياسة تربية  
شخصية نظام. الثالث ليغتاب ثمره التطبيق سياسة تربية شخصية نظام في مدرسة الثانوية  
رياض الصالحين, مكاع ساكتي موسي راواس.

هذا الإستقراء صورة إستقراء تجربة بتقرب النوعي, فاباجتماع البيانات, الكاتب  
يستعمل فن المرصاد, مقابلة بصيرة, توثيق البرنامج وتحليل البيانات يستعمل تحليل ميليس  
وهوبرمان, يعني بالتصوير, شاشه وإثبات.

ثمرة الإستقراء تدلّ أنّ الواحد, تطبيق سياسة تربية شخصية نظام في مدرسة الثانوية  
رياض الصالحين بالطور تخطيط. تخطيطه يفعل في المدرسة يعني بكيفية أوجد جلسة كل  
الأساتذ ووكيلها لتدخل قدر التربية شخصية في منهج دراسة المدرسة و ثم يفعل يبلغ منهج  
دراسة إلي ولي التلميذ في سنة الدراسية . الثاني , تطبيق سياسة تربية شخصية نظام يحيط  
جمع الشمل في عملية تربية النفس , مادة الدراسة وثقافة مدرسة. في طور تربية النفس يحيط  
:يوجد عملية رتيب عملية إرتجال أسوة وانتظام. طور مادة الدراسة يحيط, إدخال قدر التربية  
شخصية نظام منهج وسيلة التعليم, تجريب التعليم وجمع الشمل. لَمَّا في ثقافة المدرسة, ثمرة  
التربية شخصية نظام يستعمل بوجه تنظيم الفصل تنظيم المدرسة وتنظيم خارج المدرسة.  
كَلِمَةُ الْمَفَا تَحَة : تطبيق, سياسة تربية, شخصية نظام

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Alhamdulillah*, segala puji dan rasa syukur kepada Allah SAW tuhan semesta alam, yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas*”. Kemudian shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan atau contoh sempurna bagi manusia, beserta keluarga, sahabat serta orang-orang yang selalu *istiqomah* di jalan Allah SWT.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat pertolongan Allah SWT., dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Sirajiddin, M.M.Ag., MH.** sebagai Rektor IAIN Bengkulu,
2. Bapak **Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.** sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas pembelajaran dengan baik.,
3. Bapak **Dr. A. Suradi M.Ag.** sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses pembelajaran.

4. Bapak **Dr. Ismail, M.Ag.**, selaku Pembimbing I, dan Ibu **Dr. Iim Fahimah Lc., MA.** selaku Pembimbing II yang mana beliau tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini. Kepada beliau berdua, penulis menaruh rasa hormat dan ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah mendidik, membimbing, dan mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis.,
6. Kepala Perpustakaan UPT IAIN Bengkulu beserta segenap jajarannya yang telah membantu memberi kemudahan bagi penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan selama proses penyusunan tesis.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah melayani dan membantu demi kelancaran penulisan tesis ini.
8. Kepala Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin Bapak H. Tarya, S.Pd.I beserta Dewan guru dan staf yang sangat kooperatif selama penulis melaksanakan penelitian.
9. Seluruh siswa-siswi MTs Riyadhus Sholihin yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan oleh penulis. Oleh karena itu, mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
10. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa/i Pascasarjana IAIN Bengkulu, khususnya kelas PAI angkatan 2019, karena mereka merupakan teman berdiskusi yang cerdas terutama dalam penyelesaian tesis ini.

11. Rasa *tawadhu'* pada ayahanda dan ibunda yang telah memberikan sumbangan moril maupun materil selama penulis menjalani proses pendidikan hingga saat ini.
12. Ucapan terimakasih kepada Istri Tercinta Sri Rahayuni beserta Ananda Zaki Ahmad Annawa dan M. Asrofi yang telah memberikan perhatian dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan, yang karena keterbatasan ruang, sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian tesis ini dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. dan sebagai bekal di akhirat serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal'Alamin.* Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan tesis ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Juli 2021  
Penulis,

Tamam  
NIM. 1911540044

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT.....	xii
TAJRID.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10

### BAB II KERANGKA TEORI

A. Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin .....	12
1. Konsep Kebijakan .....	12
2. Kebijakan Pendidikan .....	20
3. Konsep Implementasi Kebijakan Pendidikan .....	24
4. Karakteristik Kebijakan Pendidikan .....	27
B. Pendidikan Karakter .....	29
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	29
2. Metode Pendidikan Karakter.....	36

3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	38
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	42
C. Karakter Disiplin .....	45
1. Pengertian Disiplin .....	45
2. Tujuan Disiplin .....	49
3. Fungsi Disiplin.....	50
4. Cara Menanamkan Disiplin .....	51
5. Unsur-Unsur Nilai Kedisiplinan .....	51
6. Indikator Disiplin.....	54
D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	55
E. Kerangka Pikir .....	57

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Lokasi dan Waktu Penelitian .....	61
B. Pendekatan Penelitian .....	62
C. Sumber Data	
D. Metode Pengumpulan Data.....	65
E. Instrumen Penelitian .....	66
F. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data .....	66
G. Pengujian Keabsahan Data .....	67

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum MTs Riyadhus Sholihin .....	69
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	69
2. Letak Geografis.....	70
3. Visi Misi.....	71
4. Struktur Organisasi .....	71
5. Jumlah Siswa .....	72
6. Sarana dan Prasarana .....	72
B. Hasil Penelitian	
1. Bentuk Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin.....	73
2. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin.....	74
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	91

**BAB V Penutup**

A. Kesimpulan .....101

B. Saran Atau Rekomendasi .....102

**DAFTAR PUSTAKA .....103**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN .....107**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pembangunan kualitas sumber daya manusia, dalam menjalankan kinerja kelembagaan pendidikan harus mempertimbangkan banyak hal diantaranya kebijakan yang lahir dalam sistem sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, yang lebih penting di era millennial yakni perkembangan individu sebagai pribadi yang unik serta utuh.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.<sup>1</sup>

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter atau pun krisis ahlak. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar baik dalam satu lembaga sekolah atau dengan lain lembaga sekolah, meningkatnya pergaulan bebas pada usia remaja, maraknya angka

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalelakan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai perspektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan

bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.<sup>2</sup>

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya *akhlaq alkarimah*. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Bab 2 pasal 3, yaitu:

---

<sup>2</sup>Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Cet.II;Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.<sup>4</sup>

Sudirman yang dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta disekolah oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi<sup>5</sup>. Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia untuk hal

---

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012)*, h.15.

<sup>4</sup>Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN AlauddinMakassar), h. 8.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Cet, IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13.

ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.<sup>6</sup> Nabi memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat. Berdasarkan pemahaman hadis tersebut, dapat dipahami bahwa kepribadian anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan tidak terbentuk secara instan. Durkheim yang dikutip Suddin Bani mengatakan pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi peran sekolah juga sangat besar.<sup>7</sup> Namun tidak dipungkiri bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan karakter anak sehingga melahirkan perilaku yang mulia. Orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anaknya, orang tua memiliki keterbatasan ketika mendidik anaknya, sehingga mereka menyerahkan anaknya kepada guru yang ada di sekolah. Orang tua percaya bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Pelaksanaan pembinaan watak atau karakter peserta didik di sekolah menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sampai kepada peran aktif orang tua. Pembinaan watak di sekolah merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu lama guna mengubah watak

---

<sup>6</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29.

<sup>7</sup>Lihat Suddin Bani, *Pendidikan Karakter menurut Al- Gazali* (Cet. I; Makassar: AlauddinPres, 2011), h. 9.

siswa yang amoral menjadi bermoral, proses tersebut bukanlah proses yang bisa dilakukan sekali jadi. Semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, OSIS, bahkan siswa itu sendiri menjadi bagian penting yang terlibat aktif dalam membentuk karakter anak di sekolah.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.<sup>8</sup>

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw, telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw, memiliki karakter yang bisa diandalkan dan diteladani.

Pada proses pendidikan, guru dan kepala sekolah adalah komponen yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat yang paling mendasar dan mereka memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memecahkan masalah mereka.

---

<sup>8</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 144.

Bantuan khusus sesuai dengan tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, yakni pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter disiplin tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Permasalahan perilaku anak di madrasah yang sering terjadi dalam penanaman nilai-nilai disiplin. Anak-anak madrasah yang sedang berada pada tahap remaja awal dan merupakan fase dimana mereka mencari jati diri, tidak patuh pada aturan-aturan madrasah. Sikap melanggar aturan madrasah yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pergolakan anak terhadap peraturan yang tidak disetujui oleh pendapat mereka. Sikap ketidak disiplinian yang menimbulkan masalah peserta didik sehingga mereka harus menerima hukuman sesuai dengan tindakannya.<sup>10</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan observasi penulis yang terkait tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin adalah bahwa pelaksanaan kebijakan tentang pendidikan karakter disiplin pada MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas belum sepenuhnya atau seluruhnya terimplementasi dengan baik dan masih ada beberapa hambatan. Dengan demikian, peserta didik di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas sebagian sudah memiliki kedisiplinan yang baik seperti membaca do'a ketika baru akan dimulai kegiatan belajar mengajar, melakukan Shalat Duha, shalat dhuhur, berjamaah di masjid, dan menerapkan hafalan Tahfiz Qur'an. Namun disisi lain ada kekurangan yang ditampilkan pada

---

<sup>9</sup>Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah: Untuk Mahasiswa, Guru, dan Peserta Kuliah Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 152.

<sup>10</sup>Observasi, Karakter Peserta Didik, Desember 2020.

kedisiplinan anak ketika belajar anak masih ada yang melakukan keributan di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat, sebagian masih ada yang kurang menghiraukan ketika dinasehati oleh guru, padahal siswanya banyak yang mukim atau mondok dilembaga tersebut.

Atas dasar fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul yakni “Implementasi kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin di MTs RiyadhusSholihin Megang Sakti Musi Rawas. Penulis memilih lembaga pendidikan yaitu MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas karena merupakan salah satu pendidikan formal yang berada dalam Yayasan Pendidikan Riyadhus Sholihin. Peneliti menganggap bahwa peserta didik yang ada di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas berada pada tahap perkembangan. Tentu harus lebih banyak untuk di dampingi dan diawasi. Pendidikan pada usia yang seperti ini menjadi kesempatan yang sangat penting untuk membentuk karakter disiplin peserta didik nanti setelah dewasa.”

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan tertentu sebagai fokus yang diteliti dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna judul pada penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa hal sebagai fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yang perlu dijelaskan adalah tentang kebijakan pendidikan karakter disiplin di sekolah tujuannya agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar

dengan kesadaran tanpa ada unsur paksaan. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan sebagai berikut:

1. Kebijakan pendidikan karakter disiplin di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas.
2. Penerapan kebijakan pendidikan karakter disiplin di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pokok masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas”, yang dirumuskan pada beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas ?
2. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui kebijakan pendidikan karakter disiplin yang terintegrasi pada pembelajaran di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas.
  - b. Untuk mengetahui penerapan kebijakan pendidikan karakter disiplin di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah tentang ilmu kependidikan khususnya ilmu pendidikan Islam, kemudian penulis juga berharap tulisan ini menjadi bahan rujukan untuk para peneliti pada penelitian yang relevan.

### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para penyelenggara pendidikan di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik melalui pendidikan karakter.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan, pembahasan dan dalam penyampaian tujuan maka penulisan pembahasan ini akan dibagi atas beberapa bab dan dibagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan

Bab kedua, landasan teori, meliputi: pengertian pendidikan karakter, karakter disiplin, nilai-nilai pendidikan karakter, hasil penelitian terdahulu yang relevan

Bab ketiga, metode penelitian, meliputi: jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian, tehnik pengolahan dan analisa data, pengujian keabsahan data.

Bab ke-empat, hasil dari penelitian dan pembahasan yang meliputi: Kebijakan pendidikan karakter disiplin dan Implementasi tentang kebijakan pendidikan karakter disiplindi MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti.

Bab ke-lima kesimpulan, meliputi, kesimpulan, dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin**

##### **1. Konsep Kebijakan**

###### **a. Pengertian Kebijakan**

Kata kebijakan merupakan terjemahan dari kata “Policy” yang berasal dari bahasa Inggris. Kata policy diartikan sebuah rencana kegiatan yang memuat tujuan-tujuan untuk diajukan dan diberi keputusan oleh pemerintah, partai politik, dan lain-lain. Secara etimologi kata kebijakan (policy) berasal dari bahasa Yunani “Polis” yang berarti kota (city).<sup>11</sup>

Kebijakan merupakan kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh lembaga atau aparatur negara, baik lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.<sup>12</sup> Kebijakan dibuat untuk melaksanakan tujuan dari negara yang bersangkutan.<sup>13</sup> Pengertian kebijakan disini menekankan pada hasil dari keputusan yang telah diputuskan oleh pemerintah melalui musyawarah dengan lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) untuk kemajuan masyarakat. Sebab nantinya kebijakan yang telah diputuskan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum.

Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang mengandung makna dan prinsip bagiorang banyak, dan tidak merugikan orang banyak, karenanya

---

<sup>11</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 75.

<sup>12</sup>H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 264.

<sup>13</sup>H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar ...*, h. 184.

suatu kebijakan harus didasarkan pada aturan perundang-undangan yang jelas.<sup>14</sup> Selanjutnya Syafaruddin menyatakan bahwa kebijakan adalah hasil keputusan dari pengambil keputusan tertinggi yang dipikirkan secara matang untuk mengarahkan organisasi di masa depan.<sup>15</sup> Hal ini berarti bahwa kebijakan sebagai petunjuk atau arahan dalam suatu organisasi atau lembaga. Suatu kebijakan berisi tentang tujuan, prinsip dan aturan dalam mengatur dan mengarahkan organisasi atau lembaga untuk berjalan ke masa depan.

Kebijakan dipandang sebagai pedoman untuk bertindak, membatasi perilaku, dan bantuan untuk pengambil keputusan.<sup>16</sup> Pengertian lain dijelaskan oleh Solichin Abdul Wahab dalam Yoyon Bahtiar, yang menyatakan bahwa kebijakan adalah tindakan politik yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memecahkan suatu masalah.<sup>17</sup>

Adanya suatu masalah akan membuat sejumlah politisi melakukan tindakan nyata untuk memecahkan masalah yang ada dengan prinsip dan aturan yang berlaku. Tindakan politik dalam membuat kebijakan dilakukan secara sengaja oleh aktor politik.<sup>18</sup> Terkait dengan itu, James E. Anderson dalam Arif Rohman, menjelaskan kebijakan merupakan perilaku dari sejumlah pejabat, organisasi, dan instansi pemerintah untuk memecahkan masalah dalam suatu bidang kegiatan.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup>Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.

<sup>15</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: ...*, h. 76.

<sup>16</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: ...*, h. 78.

<sup>17</sup>Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: ...*, h.

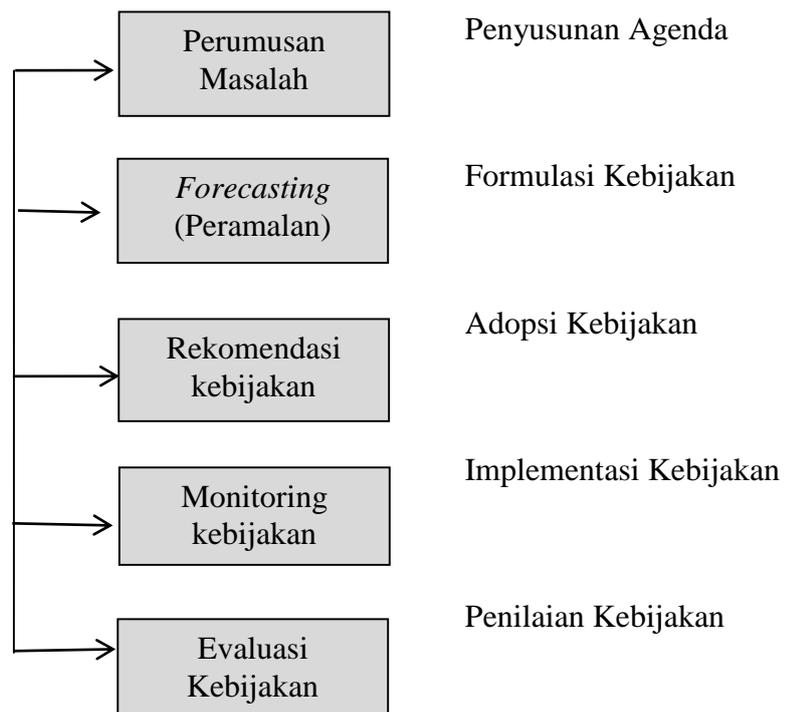
<sup>18</sup>Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 79.

<sup>19</sup>Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi ...* h. 79.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari kebijakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kebijakan adalah tindakan politik yang dilakukan secara sengaja dengan pemikiran matang dan hati-hati oleh sejumlah pejabat, organisasi, dan instansi pemerintah untuk memecahkan masalah dan menghasilkan keputusan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Tahap-Tahap Kebijakan

William N. Dunn menetapkan tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pembuatan Kebijakan<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 29

Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa menurut William N. Dunn ada lima tahap dalam proses pembuatan kebijakan. Kelima tahap tersebut dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Proses pembuatan Kebijakan.<sup>21</sup>

<b>Tahap</b>	<b>Karakteristik</b>
Perumusan Masalah	Menganalisis keadaan atau kondisi tertentu yang menimbulkan suatu masalah dan merumuskan beberapa alternatif kebijakan yang dapat memecahkan masalah tersebut.
Forecasting (Peramalan)	Peramalan merupakan proses perumusan beberapa alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah. Alternatif kebijakan yang telah dibuat kemudian di prediksi mengenai konsekuensinya jika diterapkan di masa yang akan datang untuk memberikan informasi tentang masalah selanjutnya yang akan timbul.
Rekomendasi Kebijakan	Memberikan informasi yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan dari setiap alternatif kebijakan yang telah dibuat agar para pembuat kebijakan dapat merekomendasikan kebijakan yang tepat untuk diputuskan oleh decision

---

<sup>21</sup>Subarsono, Analisis Kebijakan Publik: ..., h. 10.

	maker.
Monitoring Kebijakan	Kebijakan yang telah dipilih kemudian diputuskan dan dilaksanakan. Monitoring dilakukan ditengah-tengah pelaksanaan kebijakan untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan kebijakan dan konsekuensi untuk tetap dilanjutkan atau tidak
Evaluasi Kebijakan	Evaluasi kebijakan merupakan kegiatan penilaian terhadap kinerja kebijakan. Memberikan informasi tentang hasil kebijakan yang telah diterapkan.

### c. Teori Implementasi Kebijakan

Studi implementasi kebijakan merupakan studi dari banyak cabang ilmu pengetahuan yang saling berkontribusi. Studi implementasi kebijakan dapat dipahami sebagai suatu ilmu administrasi negara yang tidak banyak berhubungan dengan ilmu politik. Pengaruh banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang berkontribusi membawa dampak pada proses implikasi kebijakan.

Pada proses implikasi kebijakan sering dijumpai masalah-masalah yang secara tiba-tiba muncul ketika di lapangan dan tidak terdapat dalam konsep yang telah dibuat. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah konsistensi implementasi kebijakan dengan menganut pada teori implementasi kebijakan yang relevan

dengan suatu kebijakan yang akan diimplementasikan. H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho menjelaskan bahwa ada sembilan teori implementasi kebijakan yang biasa digunakan oleh aktor pelaksana implementasi kebijakan, yaitu:

- 1) Teori Van Meter dan Van Horn Teori ini berasumsi bahwa implementasi kebijakan berjalan secara berurutan dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. Van Meter dan Van Horn memasukkan enam variabel yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan, yaitu: (1) standar dan tujuan kebijakan; (2) sumberdaya yang dimiliki; (3) komunikasi antar organisasi; (4) karakteristik agen pelaksana; (5) kondisi sosial, politik, dan ekonomi; (6) penguatan aktivitas antar organisasi
- 2) Teori Mazmanian dan Sabatier Teori ini mengelompokkan proses implementasi kebijakan ke dalam tiga variabel, yaitu: a. Variabel Independen Variabel ini berkaitan dengan indikator keberhasilan implementasi, teknis pelaksanaan implementasi, dan perubahan yang ingin dikehendaki setelah implementasi dilakukan. b. Variabel Intervening Variabel ini berkaitan dengan indikator proses implementasi kebijakan, kejelasan tujuan kebijakan, kejelasan alokasi sumber dana, kejelasan teori yang digunakan, kejelasan aturan pelaksanaan, dan kejelasan struktur pelaksana kebijakan. c. Variabel Dependen Variabel ini berkaitan dengan pemahaman yang jelas dari pelaksana kebijakan untuk melakukan proses

implementasi kebijakan sehingga dapat diperoleh hasil nyata dari proses implementasi kebijakan untuk selanjutnya dapat dilakukan evaluasi dan revisi dari kebijakan yang telah diimplementasikan.

- 3) Teori Hoodwood dan Gun Teori ini berasumsi bahwa untuk mengimplementasikan suatu kebijakan diperlukan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menciptakan suatu manajemen yang sistematis. Persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:
  - a. Kebijakan yang diimplementasikan tidak akan menimbulkan masalah yang besar lagi.
  - b. Harus ada sumberdaya yang memadai, baik sumberdaya manusia ataupun sumber dana.
  - c. Melibatkan beberapa sumber panduan.
  - d. Didasari hubungan yang saling menguntungkan.
  - e. Mempunyai hubungan ketergantungan yang kecil terhadap lembaga yang berada di pusat.
  - f. Kesepakatan pemahaman terhadap konsep/konteks dan tujuan.
  - g. Kejelasan rincian tugas pelaksana implementasi kebijakan.
  - h. Komunikasi.
- 4) Teori Goggin Teori ini mengedepankan adanya pendekatan metode penelitian ilmiah dengan meletakkan variabel independen, intervening, dependen, dan komunikasi dalam proses implementasi kebijakan.
- 5) Teori Grindle Teori Grindle memahami bahwa implementasi kebijakan terletak pada pemahaman konteks kebijakan yang berkaitan dengan implementor, sasaran implementasi, masalah yang

mungkin terjadi di lapangan, dan sumberdaya yang diperlukan dalam proses implementasi kebijakan.

- 6) Teori Elmore dkk Teori ini dikembangkan oleh Richard Elmore, Michael Lipsky, Benny Hjern dan David O'Porter. Teori ini didasari oleh adanya jenis kebijakan publik yang dapat dikerjakan sendiri oleh masyarakat dalam proses implementasi kebijakannya. Teori ini biasa digunakan oleh lembaga yang bergerak di bidang kemasyarakatan (LSM).
- 7) Teori Edward Implementasi kebijakan harus memperhatikan empat isu pokok, yaitu: (1) komunikasi, (2) ketersediaan sumberdaya, (3) ketersediaan implementor, (4) struktur organisasi yang jelas.
- 8) Teori Jaringan Teori ini menjelaskan bahwa proses implementasi kebijakan itu sangat kompleks dan memerlukan banyak aktor yang terlibat. Banyaknya aktor yang terlibat harus terhubung dalam suatu jaringan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga akan menentukan bagaimana proses implementasi kebijakan akan dilakukan
- 9) Teori Matland Teori ini disebut juga dengan teori matriks ambiguitas-konflik. Implementasi kebijakan selalu berkaitan ambiguitas dan konflik, dimana terkadang tingkat ambiguitas rendah dan tingkat konflik juga rendah begitu juga sebaliknya. Secara umum, implementasi kebijakan dilakukan untuk memperkecil

tingkat ambiguitas dari suatu kebijakan dan memperkecil terjadinya konflik dalam implementasi kebijakan di lapangan.<sup>22</sup>

Berdasarkan kesembilan teori implementasi kebijakan di atas, peneliti menggunakan teori menurut Teori Edward. Implementasi kebijakan harus memperhatikan empat isu pokok, yaitu: (1) komunikasi, (2) ketersediaan sumberdaya, (3) ketersediaan implementor, (4) struktur organisasi yang jelas. Keempat variabel tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi implementasi kebijakan. Teori implementasi kebijakan menurut Teori Edward relevan dengan data yang ditemukan di lapangan.

## **2. Kebijakan Pendidikan**

### **a. Pengertian Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan merupakan tindakan politik yang dilakukan secara sengaja dengan pemikiran matang dan hati-hati oleh sejumlah pejabat, organisasi, dan instansi pemerintah untuk memecahkan masalah dan menghasilkan keputusan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan (*educational policy*).

Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya

---

<sup>22</sup>H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar ...*, h. 184.

kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan. H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi dan misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.<sup>23</sup> *Margaret E. Goertz* mengatakan bahwa kebijakan pendidikan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas anggaran pendidikan<sup>24</sup>

Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa dalam merumuskan kebijakan pendidikan harus menjabarkan visi dan misi pendidikan nasional untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan ditetapkan dalam kurun waktu tertentu dan dapat diubah atau diganti sesuai dengan keadaan zaman serta kebutuhan. Kebijakan pendidikan dirumuskan melalui proses politik untuk menentukan rencana-rencana atau langkah-langkah strategis dalam menyelenggarakan pendidikan. Menentukan rencana-rencana kebijakan pendidikan harus juga mengkaitkannya dengan anggaran pendidikan. Sebab anggaran pendidikan sangat menentukan tingkat efisien dan efektivitas pelaksanaan suatu kebijakan pendidikan.

Pengertian lain dijelaskan oleh Arif Rohman yang mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang secara khusus mengatur kegiatan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penyerapan, alokasi, dan distribusi sumber penyelenggaraan pendidikan serta pengaturan

---

<sup>23</sup>H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar ...*, h. 140.

<sup>24</sup>Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 120

perilaku dalam pendidikan.<sup>25</sup> Dari pengertian tersebut jelas bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian kebijakan publik yang khusus memecahkan masalah dan mengatur kegiatan di bidang pendidikan. Dalam hal ini kebijakan pendidikan menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkaitan dengan delapan standar pendidikan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian kebijakan pendidikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan yang menjabarkan visi dan misi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk menentukan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan.

#### b. Komponen-komponen Kebijakan Pendidikan

*Charles O. Jones* mengemukakan sebuah kebijakan pendidikan mencakup lima komponen, yaitu:

##### 1) Tujuan (*goal*)

Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Tujuan biasanya dibuat sebagai langkah awal dalam pembuatan suatu rencana kegiatan atau program. Dalam suatu kegiatan dibutuhkan juga tujuan sebagai salah satu komponennya. Kebijakan pendidikan yang akan diimplementasikan harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan dalam kebijakan pendidikan juga harus rasional dan dapat diterima oleh semua pihak.

---

<sup>25</sup>Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis ...*, h. 116

## 2) Rencana (*plans*)

Setelah menentukan tujuan kebijakan pendidikan yang ingin dicapai, selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat rencana kerja yang memuat secara spesifik operasional kerja yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Rencana kerja dibuat untuk mengatur manajemen kerja dalam mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan sehingga arah pelaksana kebijakannya jelas dan terarah.

## 3) Program (*programme*)

Langkah ketiga adalah pembuatan program. Program merupakan proyek nyata dari tujuan yang telah disusun sebelumnya. Program dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan dengan melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan. Program yang dimaksudkan disini adalah kebijakan pendidikan yang akan mempengaruhi bidang pendidikan. Dalam membuat suatu kebijakan pendidikan sebaiknya dibuat lebih dari satu atau dengan membuat beberapa pilihan alternatif kebijakan pendidikan agar nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pendidikan.

## 4) Keputusan (*Decision*)

Keputusan (*decision*) adalah segenap tindakan untuk menentukan tujuan, membuat rencana program, melaksanakan program dan mengevaluasi program. Keputusan diambil dengan memperhatikan hasil ujicoba dari beberapa alternatif kebijakan pendidikan yang telah dilakukan. Hasil rasionalitas, tingkat kepuasan dan dapat diterimanya

kebijakan pendidikan oleh semua pihak menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan kebijakan pendidikan untuk ditetapkan dan diimplementasikan.

#### 5) Dampak (*effects*)

Dampak (*effects*) merupakan dampak dari program yang telah dilaksanakan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, baik program primer maupun sekunder. Dalam penetapan suatu kebijakan pendidikan tidak dipungkiran pasti akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif.<sup>26</sup>

Kelima komponen di atas digunakan untuk mewujudkan terjadinya suatu kebijakan. Tanpa kelima komponen tersebut suatu kebijakan tidak akan berjalan atau tidak dapat diimplementasikan dengan baik. Kelima komponen saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain untuk mendukung pembuatan suatu kebijakan khusus kebijakan dalam bidang pendidikan.

### **3. Implementasi Kebijakan Pendidikan**

Dalam suatu alur pembuatan kebijakan tentu melewati beberapa tahapan penting yang harus dijalankan. Salah satu tahapan penting tersebut adalah implementasi kebijakan. Supandi dan Achmad Sanusi menjelaskan bahwa implementasi kebijakan adalah suatu proses menjalankan satu alternatif

---

<sup>26</sup>Arif Rohman, Kebijakan Pendidikan: Analisis ..., h. 79-80

kebijakan yang telah diputuskan dari beberapa alternatif kebijakan yang dirancang sebelumnya.<sup>27</sup>

Jika dikaitkan dengan implementasi kebijakan pada bidang pendidikan dapat berarti bahwa suatu implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses menjalankan satu alternatif kebijakan pendidikan yang telah dipilih dan diputuskan. Van Meter dan Van Horn mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas jelas bahwa implementasi kebijakan dilakukan setelah adanya perumusan masalah, formulasi dan legitimasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan melibatkan perangkat politik dalam memutuskan kebijakan pendidikan yang akan digunakan dan dilaksanakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan melihat kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan suatu kebijakan pendidikan apakah suatu kebijakan pendidikan tetap dijalankan atau tidak.

Dari beberapa tahapan pembuatan kebijakan, implementasi kebijakan merupakan kegiatan yang paling kompleks dan rumit. Perlu adanya hubungan yang baik antara pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang

---

<sup>27</sup>Yoyon Suryono, *Desentralisasi dan Anggaran Pendidikan: Proses Kebijakan, Konsep, dan Hasil Penelitian*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 33.

<sup>28</sup>Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis ...*, h. 106.

saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Suatu implementasi kebijakan pendidikan yang baik pasti menggunakan beberapa pendekatan yang digunakan sebagai pandangan atau acuan dalam menjalankan suatu kebijakan pendidikan.

Solichin dalam Arif Rohman, mengemukakan ada empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Struktural (*Structural Approach*)

Dalam teori organisasi modern pendekatan ini bersifat top- down. Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial (*Procedural and Managerial Approach*)

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

c. Pendekatan Perilaku (*Behavioural Approach*)

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

d. Pendekatan Politik (*Political Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.<sup>29</sup>

Berdasarkan keempat pendekatan yang digunakan dalam implementasi kebijakan, peneliti menggunakan pendekatan struktural (*structural approach*). Perancangan, implementasi, dan evaluasi kebijakan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan hirarki suatu organisasi serta bersifat birokratis. Semua proses dilakukan sesuai dengan tahapan dan tingkatannya. Pendekatan struktural (*structural approach*) relevan dengan data hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

#### **4. Karakteristik Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik yang khusus, yakni:

- a. Memiliki tujuan pendidikan Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan, namun lebih khusus, bahwa ia harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.

---

<sup>29</sup>Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis ...*, h. 110-114.

- b. Memenuhi aspek legal-formal Kebijakan pendidikan tentunya harus diberlakukan, maka perlu adanya pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah. Maka, kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hirarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimat.
- c. Memiliki konsep operasional Kebijakan pendidikan sebagai sebuah panduan yang bersifat umum, tentunya harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan ini adalah sebuah keharusan untuk memperjelas pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Apalagi kebutuhan akan kebijakan pendidikan adalah fungsi pendukung pengambilan keputusan.
- d. Dibuat oleh yang berwenang Kebijakan pendidikan itu harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu, sehingga tak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.
- e. Dapat dievaluasi Kebijakan pendidikan itu pun tentunya tak luput dari keadaan yang sesungguhnya untuk ditindaklanjuti. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika mengandung

kesalahan, maka harus bisa diperbaiki. Sehingga, kebijakan pendidikan memiliki karakter dapat memungkinkan adanya evaluasi terhadapnya secara mudah dan efektif.

- f. Memiliki sistematika Kebijakan pendidikan tentunya merupakan sebuah sistem jua, oleh karenanya harus memiliki sistematika yang jelas menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki efektifitas, efisiensi dan sustainabilitas yang tinggi agar kebijakan pendidikan itu tidak bersifat pragmatis, diskriminatif dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktof yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya. Hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar pemberlakuannya kelak tidak menimbulkan kecacatan hukum secara internal. Kemudian, secara eksternal pun kebijakan pendidikan harus bersepadu dengan kebijakan lainnya, kebijakan politik, kebijakan moneter, bahkan kebijakan pendidikan di atasnya atau disamping dan dibawahnya.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “paedagogi” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada

bahasa Inggris dengan “education” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>30</sup> Namun menurut Sayed Muhammad Naquid al- Attas ta’dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah tarbiyah itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.<sup>31</sup>

Menurut term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan, dan memiliki beberapa keterampilan.

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan(Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>32</sup>

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azzumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar.

---

<sup>30</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.13.

<sup>31</sup>Hj.Sitti Trimurni, *Proses penshalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 79.

<sup>32</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 11.

Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau transfer of knowledge, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.<sup>33</sup>

Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu ke arah pembentukan kepribadian.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut: Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat pada,<sup>34</sup> dan “to mark” menandai dan

---

<sup>33</sup>Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

<sup>34</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.11 .

memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>35</sup>

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>36</sup>

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.<sup>37</sup> Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai,<sup>38</sup> Secara etimologi, akhlak berasal pada kata Khalaqa berarti mencipta, membuat, atau Khuluqun berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun berarti kejadian, buatan, ciptaan,<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),h. 12.

<sup>36</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta:Laksana, 2011), h. 19.

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

<sup>38</sup>Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka,2011), h. 14.

<sup>39</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otototot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (body builder) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.<sup>40</sup>

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan a good character . Tiga komponen yang dimaksud adalah moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral).<sup>41</sup>

Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan

---

<sup>40</sup>Bambang Q Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*(tc;Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 99.

<sup>41</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (tc;Jakarta: Star Energi, 2004), h. 108.

emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu nature (bawaan) dan nurture (sosialisasi dan lingkungan).<sup>42</sup> Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw.

---

<sup>42</sup>Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Cet, III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 23.

Artinya: “Setiap anak yang lahir, dilahirkan pada keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya bangsa yahudi atau nasrani atau majusi”. (H.R.Bukhari)<sup>43</sup> Berdasarkan terjemah hadist di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>44</sup>

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (mahmudah). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Dony Koesoema yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan

---

<sup>43</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari Juz I* (Indonesia: Maktabah Dahlan,t.th), h. 532.

<sup>44</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),h. 14.

internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan jiwa aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.<sup>45</sup> Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

## **2. Metode Pendidikan Karakter**

Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni

---

<sup>45</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),h. 19.

Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.
- b. Keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.
- c. Menentukan prioritas; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan.
- d. Praksis prioritas; unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga.

- e. Refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.<sup>46</sup>

Adurrahman An-Nahlawi menyebutkan beberapa metode pendidikan karakter di antaranya yaitu:

- a. Metode Hiwar atau percakapan,
- b. Metode Qishah atau cerita,
- c. Metode Amsal atau perumpamaan,
- d. Metode Uswah atau keteladanan,
- e. Metode Pembiasaan,
- f. Metode 'Ibrah dan Mau'idah,
- g. Metode Targhib dan Tarhib (janji dan ancaman).

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.<sup>47</sup> Menurut al- Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan

---

<sup>46</sup> Jamal ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Cet.I; Jogja karta: DIVA Perss, 2008), h. 67-70.

<sup>47</sup>Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak* (Cet. I;Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 21.

pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.<sup>48</sup>

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.<sup>49</sup>

Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi good and smart (baik dan cerdas). Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan.<sup>50</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter. Pada sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada

---

<sup>48</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 114.

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72.

<sup>50</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30.

lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia yang bermoral
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
- c. Membentuk manusia Indonesia yang Inovatif dan suka bekerja keras
- d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.<sup>51</sup>

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
3. Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.<sup>52</sup>

Pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga

---

<sup>51</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta:Laksana, 2011), h. 97.

<sup>52</sup>Lihat *Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian dan Pengembangan PusatKurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* , Jakarta: 2011, h. 7.

bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementrian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.<sup>53</sup>

Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada grand design pendidikan karakter yaitu:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

---

<sup>53</sup>*Kementrian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter* , Jakarta: 2010, h.5

- c. Penyaring Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.<sup>54</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

#### **4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011), h. 292.

<sup>55</sup>Lihat *Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, 2009, h. 9-10.

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru pada sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada

		orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas pada sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang menghargai dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Sumber: Pusat Kurikulum dan perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011

Lembaga pendidikan dapat menambah ataupun mengurangi nilai- nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang akan diajarkan pada suatu mata pelajaran, karena setiap lembaga pendidikan punya visi dan misi yang berbeda. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang akan menjadi referensi untuk menentukan pengembangan pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan. Intinya, lembaga pendidikan perlu memiliki prioritas pada pembentukan karakter individu sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

### **C. Karakter Disiplin**

#### **1. Pengertian Disiplin**

Mohamad Mustari mengartikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

peraturan.<sup>56</sup> Disiplin merupakan sebuah cara untuk membentuk perilaku anak melalui cara-cara yang tegas. Tegas tidak diartikan sebagai sifat yang otoriter, karena di lingkungan pendidikan tidak dibudayakan sifat otoriter. Sebagaimana dijelaskan oleh Soelaiman bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.<sup>57</sup>

Hal senada diungkapkan Daryanto dan Suryatri Darmiatun bahwa disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.<sup>58</sup> Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh pada suatu peraturan yang akan mengembangkan kemampuan anak dalam pengendalian diri. Dengan menerapkan disiplin berarti juga mengajarkan anak agar mampu mengendalikan diri dan berperilaku baik

Maria J. Wantah mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa.<sup>59</sup> Sebagaimana dijelaskan Thomas Lickona bahwa disiplin harus memperkuat karakter siswa,

---

<sup>56</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 35

<sup>57</sup>Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27

<sup>58</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 49

<sup>59</sup>Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 177

semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka.<sup>60</sup> Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini yang nantinya, mereka akan diterima oleh masyarakat di sekitarnya.

Hurlock mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yaitu fungsi bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat diantaranya sebagai berikut: a. Mengajarkan kepada siswa bahwa setiap perilaku pasti akan diikuti adanya hukuman atau pujian. b. Mengajarkan kepada siswa mengenai tingkat penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan kepada individu. c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sehingga memberikan pengajaran dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk dapat membimbing setiap tindakan. Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat diantaranya: a. Untuk menakut-nakuti siswa dalam setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan. b. Sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain<sup>61</sup>.

---

<sup>60</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 176

<sup>61</sup>Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa). (Jakarta: Erlangga. 1987), h. 97

Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu: (a) peraturan, (b) konsistensi, (c) hukuman, dan (d) penghargaan. a. Peraturan Peraturan merupakan pokok pertama dalam disiplin. Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Peraturan dalam mengatur tingkah laku memiliki fungsi pendidikan karena memperkenalkan perilaku yang disetujui kelompok. Selain itu, peraturan digunakan untuk mengekang perilaku yang tidak diinginkan. b. Konsistensi Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi dalam disiplin memiliki tiga peran penting, yaitu nilai mendidik, nilai motivasi, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan. c. Hukuman Hukuman diberikan karena ada pelanggaran atau perlawanan. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan pelanggaran, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. d. Penghargaan Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan memiliki fungsi untuk mendidik, memberi motivasi untuk mengulang perbuatan yang diinginkan, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.<sup>62</sup>

Anak yang menanamkan nilai disiplin dalam dirinya memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik tersebut ada pada indikator-indikator dari nilai disiplin. Kemendiknas menjabarkan indikator dari nilai disiplin pada siswa sekolah dasar sebagai berikut: a. Datang ke sekolah tepat dan masuk

---

<sup>62</sup>Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak...*, 84

kelas pada waktunya. b. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. c. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan. d. Menaati peraturan sekolah dan kelas. e. Berpakaian sopan dan rapi. f. Mematuhi aturan permainan. g. Menyelesaikan tugas pada waktunya. h. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik. i. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas. j. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.<sup>63</sup>

## 2. Tujuan Disiplin

Maria J. Wantah mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa.<sup>64</sup> Sebagaimana dijelaskan Thomas Lickona bahwa disiplin harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.<sup>65</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, *Goodman & Gurian* mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar

---

<sup>63</sup>Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010).h 33

<sup>64</sup>Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin...* h 177

<sup>65</sup>Ngainun Naim. *Character Building: Optimalisasi Prean Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-ruz Media.2012) h, 145

tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini<sup>66</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membangun pengendalian diri anak. Dengan kemampuan pengendalian diri yang dimilikinya akan membantu anak dalam bersikap di lingkungannya, dengan begitu mereka akan diterima oleh masyarakat di sekitarnya.

### **3. Fungsi Disiplin**

Hurlock mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yaitu fungsi bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat diantaranya sebagai berikut: a. Mengajarkan kepada siswa bahwa setiap perilaku pasti akan diikuti adanya hukuman atau pujian. b. Mengajarkan kepada siswa mengenai tingkat penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan kepada individu. c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sehingga memberikan pengajaran dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk dapat membimbing setiap tindakan. Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat diantaranya: a. Untuk menakut-nakuti siswa dalam setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan. b. Sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain.<sup>67</sup>

### **4. Cara Menanamkan Disiplin**

---

<sup>66</sup>Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin...* h. 177

<sup>67</sup>Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. H. 97

Terdapat beberapa cara dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Hurlock mengemukakan bahwa ada tiga cara untuk menanamkan disiplin, yaitu: a. Cara mendisiplinkan otoriter. Disiplin yang otoriter ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Anak hanya akan melaksanakan perintah tanpa mengetahui alasan mengapa harus dilakukan, sehingga anak akan kesulitan dalam mengambil keputusan untuk bertindak. b. Cara mendisiplinkan permisif. Disiplin permisif sering diartikan sebagai kebebasan. Dalam disiplin ini, anak sering tidak diberi batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. c. Cara mendisiplinkan demokratis. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Anak akan diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat tentang peraturan, sehingga terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Sistem disiplin ini akan memberi ilham pertumbuhan rasa tanggung jawab serta semangat kerja sama pada anak-anak.<sup>68</sup>

## **5. Unsur-Unsur Nilai Kedisiplinan**

Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu: (a) peraturan, (b) konsistensi, (c) hukuman, dan (d) penghargaan.<sup>69</sup> a. Peraturan. Peraturan merupakan pokok pertama dalam disiplin. Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Peraturan dalam mengatur tingkah

---

<sup>68</sup>Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. h 93

<sup>69</sup>Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. h 84

laku memiliki fungsi pendidikan karena memperkenalkan perilaku yang disetujui kelompok. Selain itu, peraturan digunakan untuk mengekang perilaku yang tidak diinginkan. b. Konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi dalam disiplin memiliki tiga peran penting, yaitu nilai mendidik, nilai motivasi, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan. c. Hukuman. Hukuman diberikan karena ada pelanggaran atau perlawanan. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan pelanggaran, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. d. Penghargaan. Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan memiliki fungsi untuk mendidik, memberi motivasi untuk mengulang perbuatan yang diinginkan, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Al-wadlu, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- 10) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

## **6. Indikator Disiplin**

Anak yang menanamkan nilai disiplin dalam dirinya memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik tersebut ada pada indikator-indikator dari nilai disiplin. Kemendiknas menjabarkan indikator dari nilai disiplin pada siswa sekolah dasar sebagai berikut: a. Datang ke sekolah tepat dan masuk kelas pada waktunya. b. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. c. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan. d. Menaati peraturan sekolah dan kelas. e. Berpakaian sopan dan rapi. f. Mematuhi aturan permainan. g. Menyelesaikan tugas pada waktunya. h. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik. i. Selalu

mengajak teman menjaga ketertiban kelas. j. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung<sup>70</sup>.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari pengamatan penulis terdapat banyak sekali hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan tentang Kebijakan Pendidikan Karakter yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli, Wiwik Wijayanti (2013) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Dan Mts Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 dan MTs Al-Qasimiyah Pangkalan Kuras melaksanakan 18 nilai karakter kepada siswa yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, melalui terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada penanaman nilai karakter bangsa di MTs Al-Qasimiyah lebih menitik beratkan kepada pendidikan keagamaan misalkan kultum, muhadoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang agamis.

---

<sup>70</sup>Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010). h. 33

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatunnisa (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 3 Mataram dan SMPN 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 3 Mataram dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yakni melalui pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2016) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter di sekolah berasrama (boarding school) lebih efektif dari-pada di sekolah umum. Monitoring dan pengawasan guru, pengasuh pondok, dan lingkungan yang konstruktif menjadikan inkulkasi nilai yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya dapat berjalan dengan baik. Setiap kegiatan baik yang bersifat pribadi maupun kegiatan pendidikan dapat dipantau oleh ustadz, pengasuh pondok dengan baik mulai kegiatan di pagi hari yaitu persiapan ke madrasah sampai kegiatan menjelang tidur. Dengan demikian maka nilai-nilai khas pesantren disesuaikan dengan nilai-nilai yang berkembang di sekolah, tradisi dan budaya di sekeliling, keinginan warga sekolah, kehendak para pemegang kepentingan di sekolah, kondisi lingkungan dan sebagainya sehingga dapat diimplementasi-kan dalam kegiatan sekolah. Sementara itu pada sekolah umum, sekolah tidak dapat

melakukan pengawasan dan monitoring selama siswa berada di luar sekolah, apalagi ketika berada di rumah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Melani Sudarwati (2012), yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: implementasi kebijakan sekolah peduli dan berbudaya melalui program Adiwiyata tidak berjalan sesuai dengan standar program Adiwiyata disebabkan rendahnya kegiatan komunikasi dalam bentuk koordinasi di dalam manajemen sekolah yang meliputi koordinasi antara kepala sekolah dan para penanggung jawab program , koordinasi antara penanggung jawab program dan Tim Pengembang Sekolah, dan koordinasi Tim Pengembang Sekolah dengan para pendidik atau guru. Rendahnya koordinasi mengakibatkan persepsi yang salah tentang program Adiwiyata. Sumberdaya manusia yang menguasai program Adiwiyata perlu ditingkatkan .Disposisi untuk mendukung program Adiwiyata masih rendah. Sumber dana untuk melaksanakan program tidak cukup tersedia meskipun manajemen sekolah sudah melakukan kerjasama untuk menggalang dana dari masyarakat.

#### **E. Kerangka Pikir**

Pendidikan karakter disiplin sangat diperlukan di sekolah, walaupun dasar karakter adalah di lingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter disiplin yang baik

pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter.

*Daniel Goleman* yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.<sup>71</sup> Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter disiplin di sekolah. Khususnya bagi peserta didik di MTS Riadhussholihin Megang Sakti. Peserta didik yang berkarakter akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, mengisap lem dan lain sebagainya.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan di lingkungan sekolah untuk dapat mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai pada masyarakat sekolah itu sendiri terutama guru sebagai pendidik. Guru merupakan ujung tombak pendidikan.

Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30.

<sup>72</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: PT.Refika Aditama, 2012), h. 3.

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Kebenaran 2. Tanggung Jawab, kedisiplinan dan kemandirian. 3. Amanah 4. Hormat dan santun 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi dan cinta damai.<sup>73</sup>

Apabila karakter tersebut diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran dan menjadi kebiasaan pada diri setiap peserta didik maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas, tanggung jawab, amanah, dapat dipercaya, peduli sosial, bijaksana, patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada, memiliki perilaku yang terpuji. Kartini mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat akan memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri padagangguan batin saja tetapi juga posisi pribadinya seimbang, baik, selaras dengan dunia luar dengan dirinya, lingkungannya.<sup>74</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang kuat karakternya akan memiliki perilaku yang terpuji. Dapat terhindar pada gejala penyakit jiwa, mampu menghadapi masalah yang ada, mampu memanfaatkan

---

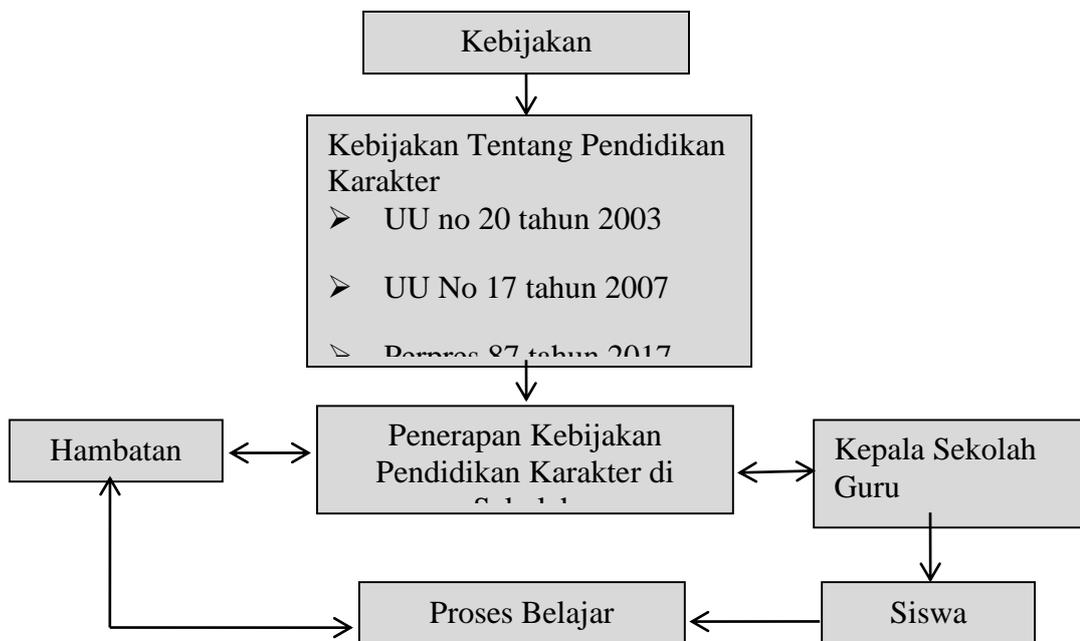
<sup>73</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008), h.111.

<sup>74</sup>H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet.II; Makassar: CV BerkahUtami Makassar, 2005), h. 12.

potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa pada dirinya sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan pada dirinya.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan mengenai implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan wawancara sebagai alat pokok pengumpulan data dan untuk melengkapi data penelitian.

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Peneliti harus mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa alasan, diantaranya:

- a. MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jalan Samin Desa Megang Sakti 5 Kecamatan Megang Sakti, peneliti mempunyai harapan yang mendalam mudah-mudahan tulisan ini bisa memberi sumbangsi untuk perbaikan mutu pendidikan kearah yang lebih baik

- b. Peneliti ingin mengetahui dan memahami implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik yang ada di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti.
- c. Pertimbangan efisiensi waktu, tenaga dan finansial dengan harapan dapat memudahkan peneliti melakukan penelitian, sebab peneliti termasuk tenaga pendidik pada pondok pesantren Riyadhus Sholihin.

### 3. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan sejak 20 November 2020 sampai 28 Maret 2021 mulai dari proses observasi tempat, pengumpulan dokumen, observasi penelitian, dan wawancara. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Waktu Penelitian**

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Observasi	November 2021 Desember 2021
2	Wawancara	Februari 2021 Maret 2021
3	Dokumentasi	Januari 2021 Februari 2021 Maret 2021

### B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul tesis ini, penulis menggunakan pendekatan teologis normatif, pendekatan pedagogis, dan pendekatan psikologis. Pendekatan tersebut digunakan dengan pertimbangan:

1. Pendekatan teologis-normatif yang perinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan berdasarkan ajaran Islam.<sup>75</sup> Pendekatan ini digunakan karena berhubungan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Sebagai konsepsi hidup, petunjuk, dan kunci untuk memahami agama Islam sekaligus sebagai landasan operasional dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Pendekatan pedagogis, pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan.
3. Pendekatan psikologis yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi objek yang diteliti yaitu melihat pada unsur jasmani dan unsur rohani pada peserta didik yang diekspekerjaan Presikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi, data-data tentang perilaku peserta didik melalui pendidikan karakter.

### **C. Sumber data**

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>76</sup> Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>75</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Pekerjaan Prenada Media,2006), h. 47.

<sup>76</sup>Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan PrProsedur Penelitian Suatu pendekatan Pekerjaan Praktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), h. 129.

## **1. Sumber data Primer**

Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya. Data Primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan secara langsung yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.<sup>77</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal pada lapangan yang diperoleh melalui wawancara yang terstruktur dan sistematis terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang masalah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ada di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti.

Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancari secara mendalam kepada;

- a. H. Tarya, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin.
- b. Sholihin S.Ag. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak sekaligus Waka Kurikulum
- c. Nanang Purwanto. S.Pd.I. Guru Al-Qur'an Hadits sekaligus Waka Kesiswaan
- d. Suwarti, S.Ag. Guru mata pelajaran Fiqih
- e. Neneng Endarwati, S.Pd . Wali kelas VIIa
- f. Ulum Masfufah. S.Pd.I Guru Muatan Lokal
- g. Siswa-siswi MTs Riyadhus Sholihin

## **2. Sumber data Sekunder**

---

<sup>77</sup>Lihat Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung pada ruang lingkup yang diteliti.<sup>78</sup> Maksudnya adalah penelusuran berbagai referensi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis pada penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian.<sup>79</sup> Dengan demikian, observasi yang telah dilakukan oleh penulis adalah pengamatan secara langsung pada MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab dalam bentuk tatap muka antara

---

<sup>78</sup>Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2008), h. 193.

<sup>79</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009),h.105.

pewawancara dengan responden. Teknik wawancara yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah wawancara mendalam.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode mencari data berdasarkan penelitian dengan mencatat buku-buku arsip dalam dokumen. Daftar tabel dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>80</sup> Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>81</sup> Dengan demikian, peneliti berusaha menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan data-data yang tidak terkait langsung dengan subjek peneliti.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Adapun instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah data yang diteliti jelas maka digunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

---

<sup>80</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Makassar, CV Indobis MediaCenter, 2003), h. 106.

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan Pr osedur Penelitian Suatu Pendekatan Pekerjaan Praktik* (Cet. X, Jakarta Rineka Cipta, 1999), h. 206.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan keadaan perilaku peserta didik, dan hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan, secara faktual, akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan.

Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono bahwa suatu proses pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), penarikan sebuah kesimpulan.<sup>82</sup> Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik analisis reduksi data, penulis merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan.
2. Penyajian data (display data), peneliti memperoleh data dan keterangan pada objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran hakiki.
3. 3. Verifikasi data/penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul dan disederhanakan, diformulasikan menjadi kesimpulan.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan adalah

---

<sup>82</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2008), h. 337.

triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi pada pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi lebih meningkatkan kebenaran data.<sup>83</sup>

Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada lapangan melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yaitu dengan membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan masalah penelitian.

---

<sup>83</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ( Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2008), h. 241 .



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin**

##### **1. Sejarah**

Madrasah Tsanawiyah ( MTs )Riyadhus Sholihin didirikan pada hari Sabtu, 30 April 1994. Dengan Kepala Sekolah Pertama Bapak Miswan seorang Penghulu KUA pembantu kecamatan Megang Sakti yang bertempat tinggal di Desa M Siti Harjo Kecamatan Tugu Mulyo Musi Rawas atas dasar keputusan rapat dan persetujuan ketua Yayasan H. Atjeng Mukhtar, seorang Pegawai Negeri Departemen Agama Kabupaten Musi Rawas dengan unitkerja Sebagai Penghulu yang beralamat tempat tinggal di Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan Tugumulyo, Desa F. Trikoyo, Jalan Nuri, Dusun III. Adapun tokoh-tokoh perintis dari Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) Riyadhus Sholihin :

- a. Atjeng Mukhtar, Ketua Yayasan Riyadhus Sholihin
- b. Rusman Efendi, selaku Pembina Yayasan
- c. D. Soekarno.K, selaku Penasehat Yayasan
- d. Taryak, selaku Kepala Tata Usaha
- e. M. Yusuf, selaku Humas
- f. Sunaji selaku seksi Sarana dan Prasarana
- g. Miswan, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah

Dari awal berdiri hingga sekarang Madrasah Tsanawiyah sudah mengalami banyak perubahan terutama di bidang pembangunan sarana dan prasarana. Awal

mula berdiri MTs hanya memiliki 6 ruangan yang kondisinya pada saat itu mengkhawatirkan. Karena bangunan pada saat itu hanya berupa papan dan beratapkan seng. Seiring berkembangnya zaman, MTs kini menjadi Sekolah yang paling megah dan mewah di kecamatan Megang Sakti. Bangunannya sudah menjulang tinggi hingga tiga lantai. Bahkan sarana dan prasarannya sudah kategori baik.

## **2. Letak Geografis**

Secara geografis Lokasi Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) Riyadhus Sholihin berada di dataran tinggi, sebagian kecil lokasinya berupa rawa, tepatnya di Jalan Samin no. 25 Desa Megang Sakti V, Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan kode pos 31657. Letak tersebut sangat strategis karena Desa Megang Sakti V, disamping merupakan desa yang paling dekat dengan kota kecamatan, juga berada diantara beberapa lembaga pendidikan sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah diantaranya, SD N No 3, SD N No 2 Megang Sakti, MI Alkhoiriyah dan MI Hidayatul Insan Megang Sakti, sehingga akses untuk jenjang pendidikan selanjutnya sangatlah strategis. Secara geografis MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti berbatasan dengan:

Sebelah Barat berbatasan dengan Pondok Pesantren

Sebelah timur berbatasan dengan sungai

Sebelah utara berbatasan perumahan warga

Sebelah selatan berbatasan perumahan warga

Untuk sampai di MTs Riyadhus Sholihin harus menggunakan kendaraan pribadi, karena jalan tersebut tidak dilalui oleh kendaraan angkutan umum. Akses bisa menggunakan transportasi roda empat, roda dua, maupun kendaraan darat lainnya. MTs Riyadhus Sholihin terletak di lingkungan Pondok Pesantren. Akan tetapi, suasana di MTs Riyadhus Sholihin terasa tenang, teduh dan damai, demikian pula suasana pola hubungan antar penghuni terjalin dengan akrab.

### **3. Visi Misi**

#### a. Visi

Berprestasi, Berahlak Mulia dan Bertaqwa

#### b. Misi :

1. Mempunyai Prestasi akademik dan non akademik
2. Disiplin dan melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
3. Menumbuhkan nilai-nilai penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang melahirkan sifat santun dan berbudi luhur
4. Memberikan teladan yang baik sesuai dengan tuntunan dan tuntutan ajaran Islam
5. Menggalakkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan

### **4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi MTs Riyadhus Sholihin merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjalankan

tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan MTs Riyadhus Sholihin. Dari data guru dan struktur organisasi dijelaskan bahwa hampir seluruh guru rata-rata berpendidikan Strata1, hanya ada 1 guru yang lulusan SMA/Pondok Pesantren yang bertugas khusus menangani masalah program tahfidz. Hal tersebut dapat dilihat pada lembar lampiran.

#### **5. Jumlah Siswa**

Dari data yang diperoleh, dijelaskan bahwa kelas VII terdapat 5 kelas dengan total siswa laki-laki 106 dan perempuan 108. kelas VIII terdapat 6 kelas dengan total siswa 200 terdiri dari 100 laki-laki dan 100 perempuan. Sedangkan kelas IX terdiri dari 5 kelas. Ada 79 siswa laki-laki dan 111 siswa perempuan. Dari total keseluruhan siswa ada 604 anak, terdiri dari 285 siswa laki-laki dan 319 siswa perempuan.

#### **6. Sarana Prasarana**

Di Marasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin Megang Sakti terdapat sarana dan prasarana yang cukup menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar lampiran.

### **B. HASIL PENELITIAN**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kebijakan pendidikan karakter disiplin, penerapan dari kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan dibawah ini:

## 1. Bentuk Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam menentukan suatu kebijakan, membutuhkan proses pematangan. Sehingga kebijakan tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi penerima kebijakan. Adapun bentuk kebijakan tentang pendidikan karakter disiplin di MTs Riyadhus Sholihin yaitu melalui perencanaan. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara mengadakan rapat seluruh dewan guru dan staf agar memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dan untuk kemudian dilakukan sosialisasi kurikulum kepada wali siswa pada tahun ajaran baru sehingga semua warga sekolah mengetahui bahwa sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut.

“Salah satunya dengan memasukkan ke dalam kurikulum sekolah, kemudian dengan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003.”<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru PAI saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang perencanaan yang dilakukan sekolah sebagai berikut.

“Sekolah memiliki tata tertib yang dibahas terlebih dahulu dalam rapat dewan guru dan staf. Wali siswa mengetahui karena pada tahun ajaran baru selalu diadakan sosialisasi program sekolah.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Tarya' (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 27 Februari 2021.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Sholihin (Guru PAI MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 28 Februari 2021.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi kurikulum sekolah, sekolah sudah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Karakter disiplin merupakan karakter yang dikembangkan dan dimasukkan ke dalam tujuan sekolah yaitu “Warga sekolah memiliki nilai luhur jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan dan kepedulian.”

## **2. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin**

Implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin meliputi pengintegrasian di dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah.

### **a. Pengembangan Diri**

#### *1) Kegiatan Rutin*

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah dalam rangka menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah kegiatan upacara. Upacara dilaksanakan setiap hari Senin apabila tidak ada halangan dan pada hari besar nasional. Pada pelaksanaannya, kepala sekolah dan guru bergantian bertugas menjadi pembina upacara. Petugas upacara dilaksanakan oleh siswa kelas VII, VIII dan IX secara bergantian. Sebelumnya, petugas upacara dilatih dahulu oleh guru olah raga dan akan mendapat evaluasi setelah upacara selesai.

Pembina upacara mengevaluasi peserta upacara, baik guru ataupun siswa. Siswa yang tidak memakai atribut lengkap upacara akan dibariskan di belakang guru dan harus melapor kepada guru piket setelah

upacara selesai. Siswa yang terlambat harus menunggu di luar gerbang sampai upacara selesai dan melapor ke guru piket. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan upacara, sebagai berikut.

“Upacara dilaksanakan rutin setiap hari senin pagi kalau tidak ada halangan. Guru piket bertugas mengawasi anak-anak yang ikut pelaksanaan upacara. Ketika pelaksanaan upacara pintu gerbang di tutup agar yang terlambat menunggu di luar dan pelaksanaan upacara berjalan dengan tertib. Untuk yang terlambat tentu nanti akan diberikan sanksi. Kalau ada yang tidak memakai atribut upacara maka di bariskan di belakang barisan dan nanti juga akan diberikan sanksi.”<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan guru Al-Qur’an

Hadits dan Fikih sebagai berikut.

“Kalau upacara dilaksanakan setiap hari senin seperti biasa untuk pelaksanaannya guru bergantian menjadi instruktur upacara kemudian yang tugas itu mulai dari kelas VII sampai kelas IX apabila ada pelanggaran-pelanggaran itu kan kadang ada to anak yang nggak tertib itu nanti dipisahkan dari anak-anak yang lain maksudnya berbeda tempatnya, petugas sebelumnya dilatih guru olahraga.”<sup>87</sup>

“Sebelumnya, petugas upacara dilatih dahulu sama guru olah raga, ada yang tidak tertib, ada yang tidak pakai dasi, mungkin ada ikat pinggang tidak hitam, sepatu tidak hitam itu ada sanksinya, nanti dikumpulkan anak-anak yang tidak tertib nanti dikasih wejangan.”<sup>88</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa saat peneliti mengajukan

pertanyaan tentang pelaksanaan upacara sebagai berikut.

“Setiap hari senin, biasanya setiap hari sabtu itu latihan buat para petugas upacaranya, setiap upacara itu ganti petugasnya, misalnya senin ini kelas VIIIA besok bulan berikutnya kelas VIII B gitu, kalau seragam kurang lengkap biasanya baris, ada tempatnya sendiri terus selesai upacara nanti diberi sanksi oleh guru piket.”<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Tarya’ (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 27 Februari 2021.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Suwarti (Guru Fiqih), Pada tanggal 4 Maret 2021.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Nanang Purwanto (Guru Qur’an Hadits), Pada tanggal 4 Maret 2021.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Sindi (Siswa kelas VIIIA), Pada tanggal 8 Maret 2021.

Saat penelitian dilaksanakan, peneliti hanya menjumpai pelaksanaan upacara selama dua kali. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada siswa diperoleh data bahwa sejak sekolah belajar daring, tidak dilaksanakan upacara.

Bentuk kegiatan lainnya yang dilaksanakan secara rutin oleh kepala sekolah dan staf adalah melakukan presensi menggunakan finger print yang berada di ruang guru saat datang dan meninggalkan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut.

“untuk melihat keaktifan dan kedisiplinan guru menggunakan finger print. Misalnya ada guru terlambat ya minta izin ke kepala sekolah”

Guru kelas juga melakukan presensi siswa saat pembelajaran di kelas. Saat melakukan pengamatan di empat kelas, guru melakukan presensi dengan menanyakan kepada siswa siapa yang belum datang.

Selain itu, bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh warga sekolah adalah melaksanakan tugas piket. Piket dilaksanakan oleh guru dan siswa. Guru piket bertugas memeriksa kebersihan dan kerapian siswa. Berdasarkan hasil pengamatan selama sebelas kali pengamatan bahwa setiap pagi pukul 06.45 sampai bel berbunyi ada guru piket yang sudah mengawasi kebersihan halaman dan kelas. Hasil wawancara guru Akidah Akhlak kelas juga menyatakan bahwa setiap pagi terdapat guru piket, sebagai berikut.

“Guru-guru juga ada yang piket setiap hari untuk mengawasi dan memeriksa kebersihan halaman dan ruang kelas. Guru piket biasanya berangkat lebih awal ke sekolah.”<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Sholihin (Guru Akidah Akhlak), Pada tanggal 4 Maret 2021.

Siswa melaksanakan piket di kelas sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Berdasarkan hasil pengamatan selama 26 hari, piket dilaksanakan dua kali, sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Siswa piket bertugas menjaga kebersihan kelas, membuang sampah ke TPS, dan mengepel koridor apabila hujan. Sebagai evaluasinya, guru melakukan pemeriksaan kebersihan kelas dan siswa yang tidak melaksanakan piket diberi sanksi sesuai kesepakatan bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wali kelas VII A ketika peneliti menanyakan tentang pelaksanaan piket di kelas.

“untuk yang piket itu di kelas sudah ada jadwal yang di tempel. Mereka bertugas membersihkan dan menjaga kebersihan kelas dan halaman. Ya kalau masih kotor ya dinasehati, suruh bersihin lagi, mereka selalu diingatkan.”<sup>91</sup>

Sebelum memulai pembelajaran siswa dibiasakan membaca ayat suci Al-Qur’an selama 15 menit. Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga hari di dalam kelas, siswa membaca doa dan Juz Ama secara bersama-sama selama 15 menit. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah sebagai berikut.

“Berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran kemudian membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran, sesudah 15 menit baru pelajaran di mulai.”<sup>92</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru kelas VII C dan sebagai berikut.

“sebelum memulai pelajaran, biasanya siswa berdo’a dan membaca surat-surat pendek dulu, kalau kelas saya, tak tes hafalan.”

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Neneng Endarwati (Wali kelas VIIa), Pada tanggal 9 Maret 2021.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Tarya’ (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 28 Februari 2021.

Selain itu, berdasarkan pengamatan, guru memberikan tugas hafalan doa dan surat pendek yang ada pada juz amma kepada siswa untuk dilakukan praktik hafalan yang akan diujikan pada hari rabu minggu yang akan datang. Hal tersebut dilakukan guru sebagai bentuk evaluasi kegiatan tadarus.

Dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim, warga sekolah dibiasakan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur. Berdasarkan hasil wawancara guru, pada awalnya dibuat jadwal waktu pelaksanaan sholat dhuha agar tidak bertabrakan antar kelaskarena mushola yang tidak cukup untuk menampung seluruh siswal. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan sholat dhuha sebagai berikut.

“Pembiasaan sholat dhuha kemudian sholat dhuhur berjamaah. Sholatnya itu dijadwalkan bergantian karena musholanya kecil jadi bergantian.”<sup>93</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan tenaga kependidikan sebagai berikut.

“Sholat dhuha misal sebelum masuk sekolah, nanti waktu sholat dhuhur ya pas waktu dzuhur, biasanya pas istirahat ke 2.”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas VIIB, VIIIA, dan IXD, siswa melaksanakan sholat dhuha begitu tiba di sekolah, sebelum jam istirahat atau sesuai kesepakatan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan berikut.

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ulum Masfufah (Guru kelas VIIc) Pada tanggal 8 Maret 2021.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Sholihin (Guru Akidah Akhlak) Pada tanggal 27 Februari 2021.

“Biasanya untuk sholat Dhuha itu di jadwal per kelas. Misal hari ini kelas VII, besok kelas VIII, besoknya lagi kelas IX. Tapi kalau sholat Dzuhur, itu setiap hari untuk seluruh siswa”<sup>95</sup>

Dari hasil pengamatan selama 26 hari, sebagian besar siswa melaksanakan sholat dhuha begitu tiba di sekolah, ataupun pada istirahat pertama. Dalam pelaksanaannya, terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha dan ketika ditanya guru ada yang mengatakan masih uzur dan juga ada yang hanya diam. Pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur langsung diawasi oleh guru. Untuk pelaksanaan sholat dhuhur, dilakukan ketika jam istirahat ke 2.

Selanjutnya, kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah adalah senam pagi pada hari Jumat. Berdasarkan hasil pengamatan, senam dilaksanakan pada hari Jumat dimulai pukul 7.30-08.00. Senam diikuti oleh seluruh guru dan siswa dengan guru olah raga sebagai instruktur. Dari hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti adalah melakukan kegiatan, upacara, piket guru, piket siswa, baris, sholat dhuha, sholat dhuhur, tadarus, dan senam. Kegiatan-kegiatan tersebut telah diprogramkan di dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan, kebugaran, dan kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengintegrasikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada warga sekolah, misalnya kebijakan sekolah menghimbau warga sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha setiap hari. Ketika siswa melaksanakannya

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Siswa kelas VII, VIII, IX) Pada tanggal 10 Maret 2021.

secara rutin, maka akan menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam sholat dhuha dan siswa juga bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai siswa yaitu melaksanakan peraturan di sekolah.

## 2) *Kegiatan Spontan*

Berdasarkan hasil pengamatan, guru selalu menegur siswa yang melakukan hal kurang baik. Pada pengamatan I, peneliti menjumpai siswa kelas VIII D yang mengerjakan PR di depan kelas karena belum mengerjakan di rumah, sedangkan PR dibahas saat itu. Pada pengamatan II, Pak Solihin menegur siswa yang berjalan sambil makan, “Hai, Nur, kalau sedang makan gak boleh sambil jalan?”. Pada pengamatan III, peneliti menjumpai dua siswa kelas IX C yang membuat surat pernyataan untuk dimintakan tanda tangan kepada Pak Agus. Saat melihat siswa putra yang rambutnya sudah panjang guru langsung menasehati siswa, Pak Nanang mengingatkan “Besok dipotong ya rambutnya!” kepada siswa putra yang rambutnya panjang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut.

“Siswa laki-laki yang rambutnya sudah panjang kita ingatkan terlebih dahulu, tapi kalau belum di potong ya kita potong di sekolah. Karena hampir setiap minggu kita melakukan pemeriksaan rambut. Tujuannya agar siswa kelihatan rapi”<sup>96</sup>

Pada pengamatan IV siswa kelas VII D mengingatkan temannya yang belum piket, “He, koe rung piket to?”. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kepada temannya yang pada saat itu belum melakukan piket.

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Nanang Purwanto, (Guru akidah akhlak & Waka kesiswaan) pada tanggal 5 Maret 2021

Tidak hanya teguran yang diberikan secara spontan, tetapi juga penghargaan kepada siswa yang mendapat penilaian baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, reward yang diberikan berbentuk verbal yaitu pujian dan sanjungan. Hal tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan di tiga kelas saat pembelajaran. Pada pengamatan V dan VI, guru memberikan tepuk tangan dan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugasnya dengan tepat dan mau memimpin untuk presentasi. Di pengamatan VIII, guru kelas memberikan bintang kepada siswa yang menjaga ketertiban selama simulasi pasar.

### 3) *Keteladanan*

Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan staf yaitu datang dan meninggalkan sekolah sesuai ketentuan. Berdasarkan hasil pengamatan, kepala sekolah dan guru kelas dihimbau untuk tepat waktu meskipun ada guru kelas ataupun guru mapel yang terlambat karena ada keperluan. Di ruangan kantor guru juga di pasang banner tentang 10 kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar guru senantiasa mengingat tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru. Sekolah memberlakukan peraturan untuk guru dalam kedisiplinan waktu. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah saat peneliti melakukan wawancara tentang keteladanan guru.

“Misalnya untuk guru non PNS itu pulang diberi setengah jam keringanan, misalnya kalau kita PNS jam 14.00, kesepakatan jam 13.30 mereka pulang seperti itu, kalau kedatangan jam 07.00, tapi

kalau ada guru yang selalu terlambat ya ditegur, kita catat kemudian kita beri pengarahan kalau sudah tidak bisa, kemudian kita tidak beri kelas, kalau guru non PNS ya sudah, kemarin ada guru yang ngeyel dan sudah berkali-kali saya peringatkan, ya sudah tidak kita beri kelas, kita beri pelajaran ekstra saja. Misalnya ada mau pulang untuk layat ya silahkan nanti kembali lagi ke sekolah”<sup>97</sup>

Hal senada diungkapkan oleh guru kelas sebagai berikut.

“Untuk masalah jam kedatangan dan kepulangan itu sudah diatur. Untuk jam masuk guru yang piket datang jam 06.45, sedangkan guru yang tidak piket batas maksimalnya jam 07.30. sedangkan jam pulang biasanya untuk GTT jam 13.30 dan PNS jam 14.00.”<sup>98</sup>  
Siswa menyatakan bahwa kepala sekolah dan staf sudah

memberikan keteladanan dalam waktu kedatangan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

“bapak ibu guru mengajarkan kita untuk datang tepat waktu, kalau bisa lebih awal”<sup>99</sup>

Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan. Pada pengamatan IX, Suhari mengatakan “Ayo ambil bekas jajan itu, jangan di buang sembarangan!” kepada siswa kelas VIII B yang membuang bungkus makanan di halaman. Pada pengamatan X, Ibu Elli mengatakan “Eh, ini kok ada sampah seperti ini. Ayo diambil! Ini sekolah sehat kok sampahnya dimana-mana ini bagaimana, ayo dibersihkan! Ini yang di pot ini.” kepada siswa kelas VII E dan memunguti sampah bersama-sama. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang keteladanan guru.

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Tarya’ (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 5 Maret 2021.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Suwarti (Guru Fikih) Pada tanggal 4 Maret 2021.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Dimas (Siswa kelas VIIa) Pada tanggal 10 Maret 2021.

“bapak ibu guru sering mengingatkan tentang kebersihan. Kalau ada sampah yang berserakan disuruh membersihkan, kelas kalau kotor disuruh menyapu”<sup>100</sup>

Guru juga memberikan keteladanan lain kepada siswa, misalnya selalu berpakaian rapi dan sopan sesuai ketentuan, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur, serta bentuk pembiasaan baik lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan staf terkait implementasi pendidikan karakter disiplin yaitu datang dan pergi tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, membuang sampah pada tempatnya, serta memberikan keteladanan dalam kegiatan lain yang dilaksanakan oleh siswa, misalnya sholat dhuha dan sholat dhuhur.

#### 4) Pengkondisian

Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab. Sekolah memiliki dua gerbang, gerbang utama dan gerbang samping. Ketika bel berbunyi gerbang utama ditutup, siswa yang terlambat harus melapor ke satpam. Untuk memfasilitasi dalam membuang sampah, di depan setiap ruangan tersedia tiga tempat sampah, untuk sampah plastik, daun, dan kertas. Di halaman sekolah dan kantin juga tersedia beberapa tempat sampah, dan beberapa tempat untuk cuci tangan. Ruang kelas juga memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti white board, LCD, komputer, dan peralatan kebersihan. Sekolah memiliki kantin sehat dan 2 mushola. Untuk

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Ganjar (Siswa Kelas IXc) Pada tanggal 11 Maret 2021.

melakukan pengawasan, dipasang kamera CCTV di 4 titik, yaitu di halaman sekolah, ruang guru, ruang LAB Komputer dan diatas gedung lantai 3 yang akan dimonitor langsung oleh kepala sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut. “Sekolah sudah memberikan sarana dan prasarana yang mendukung, mulai dari keamanan, kenyamanan dan fasilitas penunjang belajar mengajar.

b. Mata Pelajaran

1) *RPP*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan studi dokumentasi RPP, guru menuliskan nilai karakter di dalam RPP untuk kemudian diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat pernyataan guru saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang integrasi dalam pembelajaran sebagai berikut.

“Ketika membuat RPP nanti harus mencantumkan karakter disiplin sehingga kegiatan pembelajaran bisa terintegrasikan. Hal tersebut juga selalu disampaikan oleh kepala sekolah kepada guru”<sup>101</sup>

2) *Proses Pembelajaran*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter disiplin adalah dengan senantiasa mengingatkan dan menegur siswa yang kurang tertib. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah berikut.

“Ditegur kalau anak-anak tidak mengerjakan PR, tidak memakai baju seragam, terlambat dan sebagainya.”<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Nanang Purwanto (Guru Al-qur'an Hadits) Pada tanggal 16 Maret 2021.

Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk melaksanakan indikator-indikator karakter disiplin dan tanggung jawab, antara lain mengerjakan tugas tepat waktu sesuai kesepakatan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut.

“Kalau memberi tugas diberi waktu nanti selesai lima belas menit kalau lebih dari lima belas menit nanti ada tugas tambahan dari bu En, itu membiasakan anak agar segera menyelesaikan tugasnya kalau tidak selesai tepat waktu nanti dikerjakan dua kali kalau tidak nilainya dikurangi sejadinya nanti dikumpulkan.”<sup>103</sup>

“Mengerjakan itu harus tepat waktu, kalau telat sedikit nanti saya tinggal, konsekuensi ditinggal tetapi nanti pas ketinggalan itu saya dekati lagi, kenapa? ini kasihan temannya yang sudah dari dulu selesai kamu masih enak-enakan.”<sup>104</sup>

“Kalau mengerjakan tugas harus selesai tepat waktu, kalau itu diskusi ya siswa harus diskusi kalau itu individu ya harus individu jadi sesuai apa tugasnya dilaksanakan dengan baik.”<sup>105</sup>

Dari hasil pengamatan, peneliti memperoleh bahwa sekolah sudah melaksanakan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, serta memasukkannya ke dalam RPP.

### 3) *Aktualisasi*

Di dalam kurikulum sekolah, pramuka masuk ke dalam jam pelajaran sebagai kegiatan aktualisasi. Pramuka dilaksanakan oleh siswa kelas VII sampai VIII setiap hari Sabtu. Adapun praktik yang diajarkan diantaranya adalah tali temali, soemapot, membuat tenda, dan memahami sandi-sandi. Pada pengamatan XI, siswa diminta membuat tenda bersama regunya. Pada pengamatan XII, dilaksanakan ujian SKU,

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Tarya' (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 16 Maret 2021.

<sup>103</sup>Wawancara dengan Sholihin (Guru Akidah Akhlak) Pada tanggal 16 Maret 2021.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Suwarti (Guru Fikih) Pada tanggal 16 Maret 2021.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Nanang Purwanto (Guru Al-Qur'an Hadits) Pada tanggal 16 Maret 2021.

siswa yang tidak memakai atribut lengkap pramuka dihukum menyanyi. Implementasi karakter disiplin dalam kegiatan pramuka antara lain dengan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh Pembina pramuka dan melaksanakan tugas baik individu maupun regu, serta menerima sanksi dari Pembina saat melanggar aturan yang telah disepakati.

c. Budaya Sekolah

1) *Kelas*

Dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab, setiap kelas memiliki peraturan masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan, peraturan tersebut terdapat di setiap ruang kelas. Diantaranya adalah aturan harus melepas sepatu saat masuk kelas, sepatu ditata rapi di rak sepatu atau di lantai. tidak boleh makan di dalam kelas saat istirahat. Berdasarkan studi dokumentasi, setiap kelas memiliki kepengurusan kelas dan jadwal piket kelas yang ditempel di papan pengumuman kelas.

2) *Sekolah*

Sekolah memiliki regulasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif salah satunya dengan tata tertib guru dan siswa. Setiap kelas memiliki tata tertib guru dan siswa yang ditempel di papan pengumuman kelas. Selain itu, sekolah juga memberlakukan beberapa aturan dalam pelaksanaan program sekolah sehat dan sekolah adiwiyata, misalnya siswa dihimbau membuang sampah pada tempatnya dan

memberi sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI sebagai berikut.

“Dulu ada teguran uang seribuan membuang sampah sembarangan nanti dikumpulkan untuk kegiatan UKS.”<sup>106</sup>

Sekolah juga menerapkan aturan kepada siswa, siswa dilarang membeli jajan di luar lingkungan sekolah saat jam istirahat. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut.

“Siswa yang jajan di luar lingkungan sekolah kita larang. Kita kan nggak melarang penjualnya tapi siswanya yang kita terapkan disiplinnya.”<sup>107</sup>

Siswa juga diberikan pemahaman akan akibat jajan sembarangan di luar. Dengan begitu, siswa tidak membelijajanan di luar bukan hanya karena takut, tetapi siswa juga memahami akibat buruk yang ditimbulkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama penelitian, siswa tidak diizinkan jajanan di luar sekolah saat istirahat. Peneliti tidak menjumpai adanya sanksi denda seperti yang diungkapkan guru dan karyawan. Pada awalnya diterapkan aturan tersebut, tetapi siswa sudah terbiasa menjalankannya sehingga aturan tersebut tidak diberlakukan lagi. Siswa yang membuang sampah sembarangan akan ditegur dan siswa harus memunguti sampah di sekeliling sekolah. Di lingkungan sekolah terpasang penugasan untuk siswa, yaitu piket kantin, piket mushola, dan piket taman.

Sekolah mengadakan beberapa perlombaan yang dilaksanakan untuk siswa. Berdasarkan pengamatan XIII, sekolah mengadakan

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Suwarti (Guru Fikih) Pada tanggal 18 Maret 2021.

<sup>107</sup>Wawancara dengan Sholihin (Guru Akidah AKhlak) Pada tanggal 18 Maret 2021.

perlombaan dalam memperingati Hari Kartini. Perlombaan tersebut antara lain lomba busana, lomba memasak, lomba membuat makanan olahan yang diikuti perwakilan setiap kelas,. Seluruh siswa kelas VII sampai IX harus mengikuti perlombaan tersebut dan akan ditentukan juara I, II, dan III dari setiap kelas. Hal itu sesuai dengan pernyataan kepala sekolah saat peneliti bertanya tentang perlombaan yang diadakan sekolah sebagai berikut.

“Peringatan hari kartini, peringatan 17an terus kemudian ketika kemah kan banyak perlombaan, kebersihan kelas.”<sup>108</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas IX C sebagai berikut.

“Biasanya itu kalau ini ada lomba kerbersihan kelas biar semuanya semangat untuk menjaga kebersihan.”<sup>109</sup>

Perlombaan yang dilaksanakan secara rutin adalah lomba kebersihan kelas setiap tiga bulan dan diikuti oleh seluruh kelas, tetapi tidak dijumpai oleh peneliti saat melakukan penelitian, serta lomba saat peringatan hari besar.

Pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan sekolah kepada siswa yaitu datang dan pulang sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, salaman saat bertemu guru, meminta maaf, berpakaian rapi dan sopan, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Berdasarkan hasil pengamatan selama 26 hari pengamatan, setiap hari selalu ada siswa yang terlambat. Keterlambatan siswa ini rata-rata siswa yang mukim di pondok pesantren. Setelah di amati oleh peneliti, ternyata

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Tarya' (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 16 Maret 2021.

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ulum Masfufah (Guru Mulok) Pada tanggal 18 Maret 2021.

faktor keterlambatan tersebut disebabkan oleh antrian untuk mandi dan sarapan. Pada pengamatan XIV, terdapat siswa yang di interogasi oleh satpam karena terlambat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut.

“sering terlambat karena ngantri mandi dan makan, terkadang lama nyari-nyari seragam dulu.”<sup>110</sup>

“terlambat karena bapak ngantarnya kesiangan, padahal udah siap-siap dari pagi”<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa menyatakan pernah terlambat. Penyebab keterlambatan siswa yaitu karena siswa yang mukim di pondok ngantri mandi dan sarapan, sedangkan siswa yang dari luar mengandalkan diantar oleh orang tua, sehingga harus bergantung pada yang mengantar. Selain itu, siswa yang terlambat tidak diberikan sanksi. Siswa akan ditanya dan dinasehati oleh guru kelas. Pada pengamatan V di kelas guru menasehati siswa yang datang terlambat agar dibiasakan bangun lebih pagi dan segera siap-siap untuk berangkat ke sekolah.

### 3) Luar Jam Sekolah

Kegiatan luar sekolah yang dilaksanakan MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti dalam mengimplementasikan karakter disiplin adalah ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Implementasi karakter disiplin ada di dalam kegiatan ekstra tersebut. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

“Semuanya mendukung, seperti tahfidzul Qur’an Juz 30, seni musik hadroh, pencak silat, futsal, basket dan tenis meja.

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Riyadi (Siswa terlambat masuk) Pada tanggal 12 Maret 2021.

<sup>111</sup>Wawancara dengan Rizki (Siswa Terlambat masuk) Pada tanggal 12 Maret 2021.

Semuanya karena penanaman karakter itu ada di dalam kegiatan yang mereka laksanakan ketika di ekstra itu.”<sup>112</sup>

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan jam sekolah sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu siswa dalam pembentukn karakter disiplin. Sebagaimana yang dijelaskan diatas, dengan mengikuti kegiatan tersebut siswa akan menjadi lebih berkarakter terlebih masalah kedisiplinan.

## **C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Bentuk Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin**

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman pengertian karakter disiplin dan tanggung jawab antara kepala sekolah dan guru hampir sama. Kepala sekolah memahami karakter disiplin adalah kepatuhan akan peraturan yang sudah ditetapkan. Guru memahami karakter disiplin sebagai sikap yang menunjukkan kepatuhan akan aturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian karakter disiplin hampir sama dengan pendapat Mohamad Mustari<sup>113</sup> yang mengartikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan pemahaman kepala sekolah tentang pengertian karakter tanggung jawab, tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban. Sedangkan guru memahami karakter tanggung jawab sebagai

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Tarya' (Kepala MTs Riyadhus Sholihin) Pada tanggal 5 Maret 2021.

<sup>113</sup>Mohamad Mustari. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014, h. 35

kesadaran akan segala hal yang menjadi tugasnya sesuai dengan ketentuan. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian karakter tanggung jawab tidak jauh berbeda dengan pendapat Mohamad Mustari<sup>114</sup> yang menyatakan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan agama

Berdasarkan pendapat Mulyasa<sup>115</sup> implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi pertama adalah perencanaan yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter, dan memperkirakan cara pembentukannya. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan memasukkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab ke dalam kurikulum sekolah dan disampaikan kepada wali siswa dalam sosialisasi kurikulum sekolah di tahun ajaran baru.

## **2. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin**

Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi, adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Implementasi yang dilakukan sekolah melalui integrasi nilai karakter di dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya

---

<sup>114</sup>*Ibid*, h. 19

<sup>115</sup>Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013, h. 191

sekolah. Sesuai pendapat Agus Wibowo<sup>116</sup>, pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan integrasi dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah.

a. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

Bentuk pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pengembangan diri di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sebagai berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang berlangsung di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti diantaranya melakukan presensi setiap hari, upacara bendera setiap hari Senin, senam pagi setiap hari Sabtu, piket guru dan siswa setiap hari, sholat dhuha dan dzuhur dan tadarus setiap hari. Dalam kegiatan tersebut mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa saat melaksanakan kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo<sup>117</sup> bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf yaitu memberikan teguran,

---

<sup>116</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 84

<sup>117</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 87

nasehat, sanksi dan contoh kepada siswa yang melakukan hal kurang tertib di sekolah. Misalnya menegur siswa yang makan saat berjalan, berpakaian kurang rapi, tidak tertib saat upacara, dan membuang sampah sembarangan. Siswa yang mendapatkan penilaian baik akan mendapat pujian atau sanjungan terutama saat pembelajaran di kelas. Siswa lain juga akan senantiasa mengingatkan siswa yang melakukan hal kurang baik dan melaporkan kepada gurunya. Menasehati siswa yang datang terlambat. Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan tidak melaksanakan piket. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo<sup>118</sup> bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, baik kepada siswa yang melakukan hal baik maupun kurang baik.

### 3) Keteladan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan staf berusaha datang lebih awal, terlebih guru yang mendapat jadwal piket harus berangkat lebih awal guna untuk mengawasi anak-anak yang bertugas piket. Kepala sekolah dan staf berpakaian rapi sesuai dengan seragam harian dan berbicara sopan. Selain itu, kepala sekolah dan staf membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Kepala sekolah dan staf akan menegur siswa ketika melihat sampah berceceran. Guru senantiasa membimbing dan menemani siswa dalam melaksanakan piket kelas agar terlaksana

---

<sup>118</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 87

dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo<sup>119</sup> bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

#### 4) Pengkondisian

Pengkondisian meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin. Sekolah menyediakan toilet yang bersih dan mencukupi, menggunakan finger print untuk presensi guru, memfasilitasi siswa dengan kantin sehat dan mushola, memiliki alat kebersihan kelas yang lengkap, wastafel dan tempat sampah yang memadai, memasang CCTV di sekolah, memiliki satpam yang setiap hari menjaga gerbang dan mengkondisikan keamanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo<sup>120</sup> bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

#### b. Integrasi dalam Mata Pelajaran

---

<sup>119</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 89

<sup>120</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 90

Agus Wibowo<sup>121</sup> menjelaskan pengintegrasian nilai karakter di dalam mata pelajaran dengan memasukkan nilai karakter dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti adalah sekolah memasukkan pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dan selanjutnya guru menuliskan nilai karakter yang dikembangkan di dalam RPP. Nilai karakter tersebut juga masuk ke dalam kompetensi inti di dalam buku siswa dan buku guru. Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa menegur siswa yang menyontek, tidak tertib atau berbuat curang saat mengerjakan tugas, mengingatkan siswa yang piket, mengingatkan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah sekolah. Guru membiasakan siswa mengerjakan tugas sesuai ketentuan, misalnya mengumpulkan tugas siswa sejadinya sesuai waktu yang diberikan, siswa yang belum selesai diminta menyelesaikan setelah pulang sekolah ditunggu guru. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas kelas. Siswa yang tidak mengerjakan PR diberikan sanksi.

Pada pengamatan I, peneliti menjumpai tiga siswa kelas VIII D yang mengerjakan tugas di taman. Setelah peneliti tanya, siswa tersebut mengerjakan PR karena belum dikerjakan di rumah dan di kelas sedang dibahas bersama lalu siswa diminta mengerjakannya di luar. Guru juga tak segan meminta bantuan kepada siswa saat di kelas, misalnya meminta siswa mengumpulkan buku siswa, meminta tolong untuk dimintakan spidol di

---

<sup>121</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 91

kantor guru. Dengan memberikan tugas kepada siswa, maka akan melatih siswa untuk bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Benjamin Spock<sup>122</sup> bahwa setiap guru sekolah kanak-kanak atau sekolah dasar mengetahui bahwa anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dengan membantu guru dan kelas; dan mereka tidak akan berkembang jika tidak melakukannya.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat kegiatan aktualisasi siswa. Kegiatan aktualisasi di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti yaitu pramuka. Pramuka dilaksanakan oleh siswa kelas VII dan kelas VIII setiap hari Sabtu. Karakter disiplin dan tanggung jawab dikembangkan di dalam kegiatan pramuka dengan aturan-aturan dan tugas-tugas yang ditetapkan pembina dan kerjaregu siswa.

#### c. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Doni Koesoema menyatakan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.<sup>123</sup>

Bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti meliputi kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah sebagai berikut.

##### 1) Kelas

---

<sup>122</sup>Benjamin Spock. *Problems of Parents*. New York: Fawcett World Library, 1965, h. 47

<sup>123</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, h, 91

Dalam menciptakan keteraturan di kelas, setiap kelas memiliki struktur organisasi kelas, jadwal piket kelas, dan aturan kelas. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan peraturan tersebut. Selain itu, siswa yang tidak melaksanakan tugas di kelas juga diberikan sanksi sesuai kesepakatan bersama. Sanksi yang diberikan kepada siswa tentunya sanksi yang mendidik dan bermanfaat untuk siswa.

## 2) Sekolah

Pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab dalam budaya sekolah dilakukan dengan regulasi sekolah, yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib diberlakukan untuk guru dan siswa. Setiap ruang kelas sudah ditempel tata tertib guru dan siswa di papan pengumuman kelas. Di halaman sekolah terpasang banner visi, misi, dan tujuan sekolah. Pemberian sanksi dan teguran juga diberlakukan baik untuk siswa maupun guru yang melanggar tata tertib sekolah.

Selain itu, warga sekolah juga selalu dihimbau untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan sopan, serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Kegiatan sekolah yang dilaksanakan antara lain perlombaan dan kegiatan kepramukaan atau kemah. Perlombaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain lomba kebersihan kelas setiap tiga bulan, peringatan hari Kartini dan hari kemerdekaan. Akan tetapi kegiatan tersebut belum

tercantum di dalam kalender akademik sekolah. Hal tersebut kurang sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo<sup>124</sup> bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

### 3) Luar sekolah

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengintegrasian karakter disiplin melalui kegiatan luar sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib, ekstrakurikuler sekolah, dan kegiatan bersama wali siswa. Ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti yaitu Bahasa Inggris. Sedangkan ekstrakurikuler pilihannya tahfidzul Qur'an Juz 30, seni musik hadroh, pencak silat, futsal, basket dan tenis meja. Kegiatan ekstra tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing, akan tetapi belum dimasukkan ke dalam kalender akademik sekolah. Hal tersebut kurang sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo bahwa kegiatan luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

---

<sup>124</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 94



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin Megang Sakti dapat disimpulkan berdasarkan pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bentuk Kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ryadhus Sholihin di lakukan melalui tahapan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara mengadakan rapat seluruh dewan guru dan staf agar memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dan untuk kemudian dilakukan sosialisasi kurikulum kepada wali siswa pada tahun ajaran baru.
2. Implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin meliputi pengintegrasian di dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pada tahap pengembangan diri meliputi; adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Tahap mata pelajaran meliputi; memasukkan nilai pendidikan karakter disiplin pada RPP, proses pembelajaran, dan aktualisasi. Sedangkan pada budaya sekolah, nilai pendidikan karakter disiplin di terapkan melalui; peraturan kelas, peraturan sekolah dan peraturan luar sekolah.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan, dapat diajukan beberapa saran atau rekomendasi demi keberhasilan tentang kebijakan pendidikan karakter disiplin yang lebih baik diantaranya sebagai berikut:

1. Perlu adanya peraturan yang khusus untuk wali siswa agar bisa bersinergi dengan kebijakan sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan.
2. Perlu adanya koordinasi antara Madrasah dengan pimpinan pondok pesantren agar siswa yang mondok tidak terlambat dalam mengikuti jam sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A. Kadir Ahmad, *Dasar -dasar Metode Penelitian Kuantitatif*, Makassar, CV Indobis MediaCenter, 2003

Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era*

*Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana* Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. II; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana Pekerjaan Prenada Media, 2006
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bambang Q Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al- Qur'an*; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Benjamin Spock. *Problems of Parents*. New York: Fawcett World Library, 1965.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah: Untuk Mahasiswa, Guru, dan Peserta Kuliah Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009
- H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV BerkahUtami Makassar, 2005
- I. A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012
- Hj.Sitti Trimurni, *Proses penhalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011

- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa: dr.Med.Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. 1987
- Jamal ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cet.I; Jogja karta: DIVA Perss, 2008
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010
- Kementrian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter* , Jakarta: 2010
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Suddin Bani, *Pendidikan Karakter menurut Al- Gazali*, Cet. I; Makassar: AlauddinPres, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II;Jakarta: Kencana, 2012.
- Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005
- Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publikterhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I;Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari Juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan,t.th
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013, hal. 191
- Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*, Cet. I;Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Ngainun Naim. *Character Building: Optimalisasi Prean Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruz Media. 2012.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, tc; Jogjakarta:Laksana, 2011.
- Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Cet. I; Bandung:
- Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya Arloka, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet, III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundatioan, 2009.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan Pr osedur Penelitian Suatu Pendekatan Pekerjaan Praktik*. Cet. X, Jakarta Rineka Cipta, 1999.

- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakart: Rineka Cipta, 2008.
- ThomasLickona, *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). (Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Yoyon Suryono, *Desentralisasi dan Anggaran Pendidikan: Proses Kebijakan, Konsep, dan Hasil Penelitian*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012.